



**STUDI FENOMENOLOGI ASPIRASI KARIR SUKU
AKIT (Implikasi dalam Bimbingan Konseling)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling**

**Oleh
ALDI IHSANDI
0106520010**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Studi Fenomenologi Aspirasi Karir Suku Akit
(Implikasi dalam Bimbingan Konseling)” karya,

Nama : Aldi Ihsandi

NIM : 0106520010

Program Studi : Bimbingan dan Konseling S2

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Pembimbing I,

Semarang, 15 November 2022
Pembimbing II,

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd, Kons.
NIP 195211201977031002

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D.
NIP 197807012006041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Aldi Ihsandi

NIM : 0106520010

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “ Studi Fenomeneologi Aspirasi Karir Suku Akit (Implikasi dalam Bimbingan konseling)” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 November 2022
Yang membuat pernyataan,

Aldi Ihsandi
NIM. 0106520010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula) ”.

(QS. Ar-Rahman – 61)

“ Perihal hidup adalah sebuah keyakinan dan ketenangan jiwa “.

(Aldi Ihsandi)

Persembahan :

Bapak dan Ibu selaku kedua orang tua.

Keluarga, sahabat dan teman.

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Aldi Ihsandi. 2022. Studi Fenomenologi Aspirasi Karir Suku Akit (Implikasi dalam Bimbingan Konseling) Tahun 2022. Tesis. Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof.Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. Pembimbing II Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D.

Kata Kunci : Aspirasi karir, suku akit, bimbingan dan konseling.

Tujuan penelitian ini untuk mendalami makna apa yang mendasari aspirasi karir dan pengalaman intraksi sosial dan lingkungan yang membangun aspirasi karir serta implikasi terhadap bimbingan konseling.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai langkah dalam penelitian ini menggunakan sumber data 13 orang informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Teknik triangulasi adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk mengukur derajat kepercayaan. (*credibility*)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang memiliki empat tahapan yang harus dilakukan dalam proses analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa makna dasar aspirasi karir remaja suku akit adalah menemukan pekerjaan yang stabil dan aman, menjadi seorang ahli dibidang tertentu dan Mengedukasi diri lebih baik lagi. Kontribusi lingkungan untuk membangun aspirasi karir suku akit adalah mendapatkan otonomi dalam pekerjaan, memiliki jaringan pertemanan yang profesional dan meningkatkan keahlian professional. Implikasi ilmu bimbingan dan konseling khususnya dibidang karir pada suku akit adalah untuk memberikan informasi terkait karir dan membantu remaja suku akit untuk dapat mengambil keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan tepat.

ABSTRACT

Aldi Ihsandi. 2022. Phenomenological Study of Akit Tribe Career Aspirations (Implications in Counseling Guidance) in 2022. Thesis. Guidance and Counseling Study Program for Postgraduate Program, State University of Semarang. Advisor I Prof.Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons. Advisor II Sunawan, S.Pd., M.Sc., Ph.D.

Keywords : *Career aspirations, tribe akit, guidance and counseling.*

The purpose of this study is to explore the meaning of what underlies career aspirations and experiences of social and environmental interactions that build career aspirations and implications for counseling guidance.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. As a step in this study, 13 informants were used as data sources according to the research criteria. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data validity technique used is triangulation technique, which is source triangulation and method triangulation to measure the degree of confidence (credibility).

The data analysis technique used is the qualitative data analysis of the Miles and Huberman model which has four stages that must be carried out in the data analysis process, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification.

The results of the study prove that the basic meaning of difficult adolescent career aspirations is finding a stable and safe job, becoming an expert in a particular field and educating themselves better. The environmental contribution to building the career aspirations of the Akit tribe is to gain autonomy in work, have a professional network of friends and increase professional skills. The implication of guidance and counseling science, especially in the field of careers in sick and sick people, is to provide career-related information and help young people with autism to be able to make decisions according to what they want correctly.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya. Atas ridho dan segala petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Studi Fenomeneologi Aspirasi Karir Suku Akit (Implikasi dalam Bimbingan konseling)” ini dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai syarat utama untuk menyelesaikan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan maupun bantuan baik berupa moral dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang terkhusus kepada Bapak Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd, Kons. Selaku pembimbing pertama dan bapak Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, masukan yang berharga dan arahan dalam penyusunan tugas akhir tesis ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya :

1. Prof. Dr. S Martono, M.Si., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Pascasarjana .
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan dan penyusunan tesis ini.
3. Dr. Awalya, M.Pd, Kons., sebagai Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
5. Kedua orang tua tercinta ayah Abdullah, S.Pd dan ibu Mardiana, S.Pd.SD dan adik dr. Fenny Cahya Marina serta Alifa Junita yang selalu memberikan doa dan dukungan. Serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dan kekuatan selama proses penyelesaian studi ini.

6. Kepala Desa Berancah bapak Turadi, A.Md yang telah memberikan izin, dukungan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian tesis ini.
7. Teman-teman Pascasarjana Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 yang telah membantu atas terselesaikannya penulisan tesis ini.

Dengan iringan doa, mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait dalam suatu hari nanti.

Semarang, Oktober 2022

Aldi Ihsandi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian.....	14
1.6 Manfaat Penelitian.....	15
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.6.2 Manfaat Praktis.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	17
2.2 Kerangka Teoritis.....	23
2.2.1 Definisi Aspirasi karir.....	23
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aspirasi Karir.....	25
2.2.3 Aspek-Aspek Aspirasi karir.....	29
2.2.4 Perkembangan Aspirasi Karir.....	31
2.2.5 Kontribusi Lingkungan Membangun Aspirasi Karir: Perspektif STF.....	34
2.3 Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41

3.2 Desain Penelitian.....	42
3.3 Fokus Penelitian	43
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	43
3.4.1 Data	43
3.4.2 Sumber Data.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6 Teknik Keabsahan Data	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.1.1 Sejarah Desa Berancah.....	53
4.1.2 Demografi Desa Berancah	58
4.1.3 Kondisi Pendidikan Desa Berancah	63
4.1.4 Kondisi Ekonomi Desa Berancah	66
4.2 Makna Dasar Aspirasi Karir Suku Akit	74
4.3 Kontribusi Lingkungan Membangun Aspirasi Karir Suku Akit	85
4.4 Implikasi Bimbingan dan Konseling Bagi Karir Suk Akit	95

BAB V PENUTUP

5.1	
Simpulan.....	10
4	
5.2	
Saran.....	10
5	

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	48
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka teori sistem (STF)	35
Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir	40
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif	49
Gambar 4.1Peta Desa Berancah	54

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Individu semakin menghadapi berbagai bentuk tantangan di era disruptif untuk mencapai harapan karir yang diinginkan pada masa depan, individu lebih kreatif, inovatif dan memiliki gagasan baru untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga bisa memanfaatkan prospek ideal di era disruptif (Subhan et al, 2021). Individu maupun kelompok memiliki tujuan dan harapan untuk mencapai kesejahteraan karir pada era disruptif (Nikmarijal et al., 2022). Individu memerlukan aspirasi karir dan penguasaan skil untuk tercapainya prospek, harapan dan tujuan di era disruptif.

Aspirasi karir merupakan keinginan individu yang memiliki tujuan atau pilihan berkaitan dengan karir, aspirasi juga memprediksi pilihan masa depan terhadap pencapaian karir mengikuti proses perkembangan untuk mencocokkan dengan konsep diri individu dengan pekerjaan yang sesuai (Rojewski & Yang, 1997). Aspirasi karir mengandung serangkaian tugas tertentu yang harus diselesaikan menurut urutan yang telah ditentukan, dapat diprediksikan pertumbuhan, eksplorasi, pembentukan, pemeliharaan dan pelepasan. Super (1980) menyatakan bahwa waktu sangat penting dalam mengembangkan dan mengejar aspirasi karir, konsep diri karir tercermin dalam aspirasi karir seseorang. Konsep diri memiliki peran penting dalam aspirasi karir karena dapat berubah seiring berjalannya menjadi stabil dengan bertambahnya usia remaja.

Individu yang memiliki aspirasi karir secara bebas untuk mengaktualisasi dirinya serta mampu mengembangkan potensi secara berkelanjutan agar tercapai tujuan hidupnya, menemukan kebermanaknaan dalam hidup dengan berintraksi positif dengan orang lain mampu mengatur lingkungan secara efektif sesuai dengan kebutuhan serta mempunyai kemampuan dalam menentukan tindakan (Ningthoujam et al., 2019). Adanya keinginan dan ambisi yang kuat melibatkan perencanaan atas usaha untuk mewujudkan aspirasi karir. Keinginan dan harapan dalam aspirasi karir akan menjadikan individu untuk semangat dalam menghadapi masa depan, hal ini dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan sekarang sebagai individu yang dapat mengontrol dan memposisikan diri sendiri sebagai satu satunya orang yang dapat menentukan arah karir hidupnya.

Super (1955) menyatakan bahwa informasi karir penting karena banyak pemikiran dan perencanaan yang telah dilakukan untuk mengetahui berbagai peluang pendidikan dan pekerjaan. Individu yang memiliki aspirasi karir juga memiliki informasi karir yang dijadikan referensi memilih pekerjaan sehingga memiliki akses yang sangat mudah. Untuk mencapai karir yang telah direncanakan, individu juga mampu menguasai setiap tugas dan tuntutan dalam proses perkembangan (Taylor, 1982). Untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan, individu mulai membangun kegigihan pada bidang tertentu dan memiliki kemampuan bersaing dalam mencapai puncak karir, untuk tercapainya aspirasi karir, individu perlu memiliki konsep diri keyakinan dan kemampuan diri yang terorganisir secara rinci dan spesifik untuk tercapai aspirasi karir.

Informasi karir juga diperkuat dengan individu melakukan eksplorasi karir untuk meningkatkan pemahaman diri pengetahuan minat yang diinginkan untuk mengelola berbagai macam informasi dari lingkungan dan keluarga dengan bebas dan luas, dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki aspirasi karir (Zaroh, 2018). Sesuai dengan penelitian Sawitri et al. (2014) menunjukkan bahwa bahwa ekspektasi karir orang tua memprediksi aspirasi dan perencanaan karir selanjutnya, aspirasi dan kesesuaian mengenai masalah karir memprediksi eksplorasi karir di masa depan. Individu yang memiliki rasa aman secara emosi bisa mandiri dalam membangun berbagai hal untuk tercapainya aspirasi karir (Priyatno, 2016). Bachtiar & Rosada (2022) Setiap individu unik tidak dapat disamakan antar individu karna memiliki berbagai macam kemampuan sangat dianjurkan untuk melakukan Eksplorasi karir untuk melihat karakteristik diri yang berkaitan dengan kemampuan, kelemahan, bakat, minat individu dan gambaran yang dimiliki pada diri sendiri untuk tercapainya aspirasi karir.

Aspirasi karir penting untuk menunjang individu, merupakan suatu tuntunan dalam kehidupan. Pemilihan serta persiapan diri dalam menjalankan pekerjaan atau karir menjadi suatu tugas perkembangan remaja membentuk nilai, minat, kemampuan, ide-ide informasi pekerjaan untuk mengaktualisasi diri (Ghassani et al., 2020). Perkembangan ini salah satunya perkembangan arah karir untuk tercapainya karir yang optimal, seseorang yang memiliki aspirasi karir akan lebih matang untuk membuat rencana mengenai karir (Chandra & Suarja, 2017). Hal ini menegaskan bahwa aspirasi karir menjadi penting dimiliki individu untuk tercapainya karir yang diinginkan.

Aspirasi karir merupakan sebuah proses sepanjang kehidupan manusia, hal ini dikarenakan proses pemilihan karir akan berkembang dengan bertambahnya usia dan sepanjang rentang kehidupan manusia. Aspirasi karir didapatkan melalui proses interaksi sosial, pembelajaran di sekolah, orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Aspirasi karir merupakan aspek integral yang meliputi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual (Dari et al., 2021). Individu yang memiliki aspirasi karir akan siap menghadapi dunia pekerjaan dan mampu menghadapi tantangan pekerjaan dalam bidang karir tertentu.

Sofyan et al. (2013) menyampaikan bahwa tingkat aspirasi karir siswa daerah pedesaan dan perkotaan memiliki tingkat perbedaan yang signifikan dengan perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Berkembangnya aspirasi karir di perkotaan dikarenakan adanya kemudahan mahasiswa, pelajar, remaja dan pekerja dalam mendapatkan informasi. Daerah pedesaan memiliki keterbatasan mendapatkan pendidikan dan akses informasi dunia kerja. Daerah tertentu masih menganut budaya yang berbeda dari perkotaan sehingga perlunya mendalami aspirasi karir dalam konteks suku dan budaya.

Aspirasi karir bisa mengalami proses perubahan pada individu yang sering mengalami interaksi langsung secara terus-menerus dengan budaya yang berbeda. Ketika individu berpindah dari suatu budaya ke budaya yang lain maka membawa identitas awalnya. Karir sering dianggap sebagai keamanan finansial dan status sosial ekonomi untuk memenuhi tujuan karir (Tao et al., 2018). Budaya memiliki pendekatan independen dan rasional dalam membangun aspirasi karir yang lebih sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang berbeda

memberikan kontribusi aspirasi karir yang berdeda, ada lingkungan yang mendukung terbangunnya aspirasi karir dan ada yang tidak mendukung tercapainya aspirasi karir seseorang. Pengalaman masa lalu memiliki pengaruh dalam terbentuknya aspirasi karir. Interaksi individu dengan lingkungan masyarakat juga memiliki dampak terhadap terbentuknya aspirasi karir. Hal ini berlaku juga bagi lingkungan pedalaman, termasuk di suku pedalaman yaitu suku akit.

Sulistianingsih et al. (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aspirasi karir remaja terbentuk bukan karna pendidikan orang tua saja melainkan peran penting dalam terbentuknya aspirasi karir adanya pengaruh dari lingkungan dalam memberikan perlakuan pada remaja untuk mencapai aspirasi karir. Banyak ahli yang berbeda dalam menentukan rentang usia remaja karna remaja berada pada periode transisi antara anak-anak dan dewasa (Atmaja, 2014). Khatri & Ashutosh (2021) menyampaikan bahwa jenis kelamin, lingkungan dan jenis sekolah semuanya memiliki pengaruh penting dalam membentuk aspirasi karir. Aspirasi karir berkembang dikarenakan adanya intraksi remaja dan orang dewasa suku akit dengan lingkungan. Letak geografis yang berbeda juga membuat aspirasi karir yang dimiliki seseorang berbeda, lingkungan memiliki peran penting dalam membangun aspirasi karir. Hal ini juga memperkuat bahwa remaja suku akit memiliki aspirasi karir yang berbeda dengan budaya dan suku serta lingkungan lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsui et al. (2019) menyampaikann bahwa aspirasi akademik dan karir remaja dibentuk oleh preferensi yang berlaku untuk mencapai kualifikasi yang lebih tinggi, pengaruh orang tua dan pengaruh dukungan dari masyarakat serta perencanaan kehidupan

individu sangat menentukan untuk membangun aspirasi karir dan pekerjaan yang diinginkan di masa depan. Berdasarkan data monografi suku akit yang diperoleh pada tahun 2021 di Desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau tercatat bahwa pekerjaan yang digeluti masyarakat suku akit ada 65 orang buruh harian lepas, 61 orang nelayan. Ibu rumah tangga 145 orang, pekerjaan yang paling sedikit yaitu bertani dengan jumlah 38 orang.

Uka (2015) menyampaikan hasil penelitian bahwa karakteristik orang tua dan anak berkontribusi secara signifikan terhadap aspirasi pendidikan dan karir, serta pendidikan orang tua berkontribusi terhadap aspirasi karir dan pendidikan remaja. Data pendidikan masyarakat suku akit yang di dapat dari Desa Berancah dengan keseluruhan penduduk suku akit berjumlah 629 jiwa hanya 1 orang yang lulusan sarjana dan 27 orang lulusan SMA, lulusan SMP 20 orang, paling banyak suku akit lulusan SD dengan jumlah 135 orang. Ada juga anak dan remaja suku akit yang sedang menjalankan pendidikan sarjana 8 orang, SMA 23 orang, SMP 17 orang dan SD berjumlah 52 orang, yang putus sekolah berjumlah 10 orang. Sebagian besar lainnya dahulu banyak yang tidak bersekolah dan kondisi saat ini bahkan ada yang tidak sekolah dan berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas.

Lebih lanjut penelitian oleh Hirschi (2010) mengungkapkan bahwa 82% dari peserta menyebutkan setidaknya satu aspirasi karir yang realistis, menunjukkan kemiripan yang jelas dengan peluang karir yang ada di lingkungan. Hal itu dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi karir yang di ukur dengan perencanaan dan eksplorasi karir. Maka kesesuaian antara karir remaja juga dipengaruhi oleh aspirasi karir dari orang tuanya. Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui

bahwa aspirasi karir seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu harapan orang tua, lingkungan, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan yang dimiliki.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Januari 2022 dengan 2 orang tokoh masyarakat dengan inisial SD dan KD yang memiliki informasi suku akit di Desa Berancah, untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran pendidikan dan pekerjaan yang digeluti remaja dan orang dewasa. SD dan KD mengungkapkan bahwa sekolah yang ada di Desa Berancah terdapat sekolah dasar negeri berjumlah 2 sekolah, Madrasah ibtidaiyah 1 sekolah kemudian Taman kanak-kanak negeri 1 sekolah, taman kanak-kanak swasta 1 sekolah dan kelompok bermain. Sekolah menengah pertama dan Sekolah menengah atas tidak ada di desa Berancah, jika remaja dan anak suku akit ingin melanjutkan pendidikan di sekolah menengah dan sekolah atas maka harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari kediaman mereka.

Hendricks et al. (2015) menemukan bahwa dukungan sosial untuk memprediksi aspirasi remaja secara signifikan, kurangnya dukungan sosial merupakan faktor penghambat aspirasi karir remaja. Remaja mengalami tugas perkembangan yang sangat penting untuk mempengaruhi karir masa depan (Fitriyah et al., 2018). Penelitian Rani (2018) dilakukan pada 100 remaja laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, bahwa aspirasi karir remaja perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, ini menunjukkan perbedaan aspirasi karir laki-laki dan perempuan. Masa remaja dimana proses mengembangkan aspirasi tertentu mengenai pendidikan dan karir di masa depan. Sejalan dengan sesi wawancara SD dan KD menyampaikan jenjang

pendidikan yang ditempuh. Anak dan remaja suku akit mayoritas sekolah hanya sebatas Sekolah Dasar, masih banyak yang belum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP dan SMA, namun masih ada anak dan remaja suku akit yang putus sekolah dan ikut dengan orang tuanya melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan.

Owusu et al. (2021) bahwa teman sebaya sebagian besar menentukan keputusan karir yang dibuat oleh seseorang, menghargai pandangan dan pendapat teman-teman dalam mengembangkan minat dan karir tertentu. Teman sebaya serta lingkungan memiliki pengaruh dalam mencapai aspirasi akademik dan karir. Setiap individu yang berada di lingkungan suku akit membutuhkan pekerjaan dan memiliki kebebasan untuk bekerja (Baiduri et al., 2018). Remaja dan orang dewasa bekerja mencari kayu bakau (mangrove) untuk di jual dan digunakan menjadi kayu bakar tetapi ada sebagian yang bekerja sebagai nelayan yang ikut dengan yang punya perahu untuk pergi mencari ikan di laut, ada sebagian remaja dan dewasa bekerja di kota menjaga toko baju dan toko buah, ada juga yang bekerja di desa tetangga menjaga kedai (warung) tetapi yang sudah sekolah sampai SMP dan SMA namun di kota didampingi oleh saudaranya. Namun suku akit sebelum adanya pandemic covid 19 ada yang bekerja di negara tetangga, yaitu Malaysia. Senada yang disampaikan SD dalam wawancara mengenai pekerjaan anak dan remaja suku akit. Anak dan remaja suku akit menggeluti pekerjaan secara turun temurun dari orang tuanya namun pekerjaan itu tidak perlu dilatih sudah menjadi kebiasaan oleh suku akit, bahkan pekerjaan itu sudah dilakukan dari zaman nenek moyangnya.

Kondisi tersebut memperkuat fenomena yang terjadi pada masyarakat suku akit bertempat tinggal di daratan yang dekat dengan aliran sungai serta melangsungkan kehidupan sehari-hari dengan mengandalkan hasil dari alam, suku akit melakukan pekerjaan sebagai nelayan tradisional, bertani dan mencari kayu bakau sebagian untuk di jual dan sebagiannya digunakan untuk kayu bakar, aktivitas pekerjaan ini dilakukan sejak dari zaman dahulu, bukan hanya orang dewasa saja yang melakukan aktivitas ini tetapi juga anak dan remaja suku akit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu & Wu (2016) menyampaikan lingkungan pedalaman memiliki keterbatasan sumberdaya keluarga serta keterbatasan informasi yang menyebabkan rendahnya aspirasi karir remaja dan orang dewasa suku pedalaman.

VK & Padmanabhan (2016) informasi pekerjaan dari berbagai sumber bisa meningkatkan aspirasi karir karena individu memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan. Akses informasi yang terbatas pada suku akit membuat suku pedalaman ini sering ketinggalan, minimnya informasi juga membuat suku akit kekurangan pengetahuan mengenai pekerjaan yang akan dicapai, keterbatasan informasi merupakan penghambat dalam membangun aspirasi karir yang ideal, informasi bukan didapatkan melalui media saja namun juga dari keluarga dan interaksi sosial pada suku akit, rendahnya pendidikan pada suku akit juga mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diterima.

Suku akit masih menunjukkan aspirasi karir yang dimiliki individu ataupun kelompok kurang memadai. Hal ini dikarenakan tidak semua individu memiliki akses yang sama dalam mendapatkan informasi tentang aspirasi karir. Budaya serta

lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk konsep diri untuk membangun aspirasi karir yang ideal. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Gottfredson & Becker (1981) menyatakan bahwa capaian akhir dari aspirasi karir mencerminkan dari pengalaman masa lalu dan depresi masyarakat. Kim et al. (2015) menyatakan bahwa budaya dapat memberikan penjelasan bagaimana nilai-nilai budaya secara struktur masyarakat membentuk perkembangan karir, budaya juga memiliki peran penting dalam mengembangkan aspirasi karir dan perubahan dalam kontruksi dari waktu ke waktu.

Suku akit merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan budaya dan lingkungan dalam menjalani kesehariannya. Remaja dan orang dewasa suku akit yang notabeneanya memiliki pemikiran, perasaan dan keinginan, salah satu keinginan suku akit adalah mendapatkan karir, karir merupakan suatu kebutuhan yang akan dicapai agar membuat seseorang kesuatu keadaan yang lebih baik serta memuaskan bagi dirinya (Shumba & Naong, 2017). Kenyataanya suku akit masih ada yang belum memiliki skill atau keterampilan yang bisa digunakan untuk mencapai harapan karir di masa depan. Lingkungan suku akit juga belum memiliki daya saing secara kompetitif maupun komparatif dalam mencapai tujuan karir.

Lingkungan dan budaya yang memiliki cara berbeda dalam memendang pentingnya informasi karir untuk membangun aspirasi karir. Perbedaan ini dapat dilihat dari lingkungan perkotaan memiliki aspirasi karir yang memadai karna memiliki aksesibilitas dan kesempatan yang merata, berbeda dengan lingkungan perdesaan memiliki tantangan tersendiri dalam mengakses informasi, keterbatasan status sosial dan intraksi masyarkat yang masih kurang dalam membangun aspirasi

karir. Das et al. (2019) menyampaikan bahwa budaya dan suku memiliki peran penting dalam membentuk aspirasi karir karena aspek kondisi dan situasi saling berkaitan dengan budaya setiap daerah sangat berbeda ada yang memandang penting konsep diri ada juga yang tidak mendukung konsep diri positif.

Masyarakat suku akit merupakan kelompok masyarakat tradisional yang bertempat tinggal di pedesaan Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, suku akit merupakan kelompok masyarakat yang setiap anggotanya memiliki ikatan kelompok yang sangat kuat sepanjang rentang kehidupan untuk saling melindungi satu sama lain, suku akit merupakan kelompok masyarakat yang masih mengandung kuat nilai-nilai adat dan masih memiliki pola pikir yang primitif (Hofstede, 2002). Budaya pada suku akit masih menganut konsep kolektivistik dan masih ketergantungan pada kelompoknya, menutup diri serta kurangnya informasi membuat kelompoknya belum bisa membangun konsep diri yang idel.

Chavira et al. (2016) Konsep diri diperlukan untuk tercapainya aspirasi karir yang ideal pada era disruptif, remaja suku akit harus memiliki tujuan karir di masa depan. Tercapainya tujuan karir di masa depan diperlukan harapan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Suku akit juga perlu untuk memenuhi kualifikasi dan keahlian tertentu yang diperlukan dalam mencapai aspirasi karir di era disruptif.

Era disruptif membuat profesi bimbingan konseling semakin mendapatkan tantangan di masa depan. Bimbingan konseling yang lebih dikenal hanya dalam dunia pendidikan nyatanya sekarang ini sudah tidak lagi dibatasi hanya di sekolah saja, melainkan juga dibutuhkan dalam berbagai bidang diluar sekolah yang

memberikan nuansa dan corak edukatif non-formal dan pengembangan sumber daya manusia dan warga masyarakat (Prayitno et al., 2015). Begitu juga di lingkungan masyarakat pedalaman, profesi konseling menjadi penting dalam membantu para remaja dan orang dewasa dalam menghadapi karir pada kehidupannya.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi praktisi bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa serta masyarakat, berkolaborasi kepada stakeholder yang ada pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Hadi (2017) Bimbingan konseling adalah bagian integral dalam sistem pendidikan di sekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling di Sekolah yakni memberdayakan peserta didik untuk dapat mengembangkan dan menerapkan sikap positif dalam berbagai bidang yakni; pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sehingga konselor harus menyiapkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat berempati dan menempatkan dirinya sebagai seorang helper di sekolah dan masyarakat (Djamahar et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, aspirasi karir dibutuhkan individu untuk mencapai puncak karirnya, namun dalam temuan di lapangan masih banyak ditemukan kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil yang dimiliki remaja suku akit belum terpenuhi. Maka perlu dilakukan studi fenomenologi untuk mengungkap esensi universal yang dialami oleh remaja suku akit. Penelitian ini juga berusaha menemukan makna dan pentingnya dari aspirasi karir suku akit. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa beberapa riset telah membahas aspirasi karir terhadap mahasiswa, siswa, remaja,

pemuda, pedesaan, dan masyarakat perkotaan, sedangkan penelitian mengenai aspirasi pada budaya dan suku pedalaman masih sedikit. Maka dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Studi Fenomenologi Aspirasi Karir Suku Akit (Implikasi dalam Bimbingan Konseling)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Besadarkan penjelasan latar belakang diatas maka memperoleh beberapa indentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan suku akit masih menjaga jarak dengan orang luar untuk menjaga identitasnya.
- b. Sebagian kecil orang tua suku akit membiarkan anaknya berhenti sekolah bahkan ada yang tidak menempuh sekolah.
- c. Transportasi yang kurang memadai untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas.
- d. Ada sebagian orang tua yang berpikir anaknya hanya boleh setara dengan pendidikan orang tuanya.
- e. Sebagiaian orang tua melarang anak dan remaja suku akit untuk jauh dari orang tuanya karna takut di ganggu dan di bully saat berada di luar lingkungan suku akit.
- f. Anak dan remaja suku akit banyak mengikuti orang tuanya bekerja sebagai nelayan dan panglong arang.
- g. Belum ada harapan jangka pendek, menengah dan panjang pada remaja suku akit.
- h. Masyarakat suku akit cenderung menganut konsep budaya yang kolektivistik.

- i. Remaja dan orang dewasa suku akit belum memiliki konsep diri yang ideal.

1.3 Cakupan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada studi fenomenologi aspirasi karir suku akit (implikasi dalam Bimbingan Konseling).

1.4 Rumusan Masalah

Cakupan masalah kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Makna apa yang mendasari aspirasi karir pada remaja suku akit di desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau?
- b. Pengalaman intraksi sosial dan lingkungan apa menginspirasi terbangunnya aspirasi karir pada remaja suku akit di desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau?
- c. Bagaimana implikasi bagi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di bidang karir?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian maka dapat ditentukan bahwa tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Menelaah makna secara mendalam mengenai aspirasi karir remaja suku akit di desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.
- b. Menelaah secara mendalam kontribusi lingkungan dalam membangun aspirasi karir remaja suku akit di desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

- c. Menganalisis implikasi bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di bidang karir.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini membarikan sumbangan pada ilmu bimbingan dan konseling, dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling serta bisa memberikan layanan pendidikan yang layak bagi daerah pedesaan dan terpencil, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bentuk sumber informasi dan rekomendasi dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling baik bidang pribadi, sosial, belajar dan karir untuk menerapkan pelayanan bagi masyarakat multikultural.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling terhadap program layanan masyarakat multikultural.
- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian dapat membuat komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan guru bimbingan konseling sehingga kepala sekolah bisa mendukung program bimbingan dan konseling di sekolah pedesaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar dan landasan dalam penelitian selanjutnya agar dapat memahami lebih mendalam

mengenai aspirasi karir suku akit dan melakukan kajian yang komprehensif tentang aspirasi karir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dikaji berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. adapun beberapa hasil penelitian yang kajiannya bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian Gore et al. (2015) bahwa siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki aspirasi karir yang lebih rendah dan kegiatan tepat sasaran pada siswa sekolah menengah, mengingat aspirasi siswa yang lebih muda relatif kurang berkembang, aspirasi karir dinilai dari kepastian pekerjaan, pilihan pekerjaan, prestise pekerjaan dan pembenaran pekerjaan namun. Dalam penelitian ini Nuraini et al. (2019) adanya peningkatan aspirasi karir mahasiswa setelah mendapatkan layanan informasi karir berbasis intervensi islam, ini menunjukkan bahwa layanan informasi karir berbasis islam efektif dalam meningkatkan aspirasi karir mahasiswa. Sebagian besar aspirasi karir siswa berada pada katagori sedang namun persepsi siswa tentang proses peminatan berada pada katagori cukup baik (febriani et al., 2014).

Zebua (2022) dalam penelitian mengatakan bahwa untuk menghadapi dunia kerja di perlukan motivasi yang terlibat dengan orientasi masa depan dan juga aspirasi karir untuk terbangunnya kegigihan. Banyak siswa yang cenderung memilih

pekerjaan yang semi terampil karna pekerjaan cukup penting namun siswa juga menganggap Pendidikan cukup penting dan aspirasi karir siswa tergolong tinggi, dukungan orang tua dan peran guru bimbingan konsling tidak bisa terlepas dalam membuat program untuk menyampaikan informasi karir serta melakukan *home visit* (Wati et al., 2013).

Sofyan et al. (2013) menyampaikan hasil penelitiannya, tingkat aspirasi karir siswa jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rata skor perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki, tingkat aspirasi karir siswa jurusan IPA dan IPS berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai rata-rata skor siswa jurusan IPS lebih tinggi dibanding siswa IPA sedangkan tingkat aspirasi karir siswa di daerah pedesaan (rural) dan perkotaan (urban) berada pada kategori tinggi, Dan terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai rata-rata skor siswa di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding siswa pedesaan.

Penelitian yang disampaikan oleh Jacob & James (2008) bahwa orang Indian Amerika pada umumnya hidup dalam masyarakat yang lebih multikultural dari pada orang Aborigin Taiwan, siswa Indian Amerika tidak mengalami derajat stereotip atau diskriminasi rasial yang sama dari guru dan teman sebaya seperti dialami oleh suku Aborigin Taiwan, bahwa keluarga, suku dan komunitas memainkan peran yang lebih menonjol dalam pendidikan masyarakat adat dan aspirasi karir. Selaras dengan penelitian Ningthoujam et al. (2019) menyatakan ada empat tema besar yang teridentifikasi adalah aspirasi, hambatan, dukungan keluarga dan dampak pemberontakan, para pemuda ditemukan memiliki aspirasi

karir yang tinggi mengenai apa yang ingin mereka capai, keinginan untuk memiliki karir memungkinkan bekerja untuk kemajuan komunitasnya. Pratiwi & Retnowati (2019) menyampaikan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan aspirasi karir di pengaruhi oleh regulasi diri artinya aspirasi karir yang ideal bisa di tentukan melalui regulasi diri yang baik.

Penelitian Arsyad (2015) menyatakan bahwa informasi karir yang disampaikan guru bimbingan konseling secara sistematis dan dinamis dapat meningkatkan aspirasi karir pada siswa. Selajan dengan penelitian Ninetta Santoro (2010) hasil penelitian menyampaikan keterlibatan emosional ibu dalam pendidikan putra dan putrinya menghasilkan cadangan modal emosional yang signifikan digunakan oleh para guru. Modal tersebut, diungkapkan oleh ibu mereka dalam berbagai cara, termasuk dorongan, paksaan dan kemarahan, memotivasi dan mengilhami mereka untuk menyelesaikan sekolah mereka, seringkali dalam menghadapi tantangan yang sangat besar dan hambatan. Bahwasanya peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan aspirasi karir remaja maupun dewasa karna keluarga selalu menginginkan yang terbaik untuk aspirasi karir pada anaknya.

Penelitian Thomas et al. (2014) mengungkapkan partisipasi yang rendah dalam pendidikan tinggi bagi orang-orang daerah terpencil dan rendahnya keterwakilan siswa aborigin dan kepulauan selat tores di pendidikan tinggi, kecil kemungkinan siswa dari komunitas pribumi memiliki cita-cita untuk kuliah di perguruan tinggi. Tenaga pendidik serta masyarakat harus membangun kerja sama dan bertindak untuk meningkatkan aspirasi karir siswa melalui kesadaran yang

lebih luas di dalam dan di luar komunitas sendiri. Peran masyarakat dalam membentuk aspirasi karir remaja maupun dewasa sangat diperukan karna lingkungalah yang membentuk bagaimana harapan masa depan bagitu juga semakin banyak motivasi dan informasi yang diterima remaja juga bisa membentuk aspirasi karir remaja suku akit.

Penelitian Watson et al. (2016) mengemukakan faktor yang mempengaruhi aspirasi karir siswa perdesaan, ada delapan faktor (1) Dukungan Guru, (2) Aspirasi, (3) Organisasi Sekolah, (4) Kemampuan Bahasa Inggris (5)Kemampuan Matematika, (6) Teman, (7) Aktivitas Lain, dan (8) Tujuan Karir. Sedangkan anak perempuan memiliki tiga faktor (1) Dukungan Guru, (2) Kemampuan Bahasa Inggris, dan (3) Aspirasi. Analisis regresi mengidentifikasi teman, Kemampuan Bahasa Inggris dan Matematika, Aktivitas Lain, dan Dukungan Guru sebagai prediktor terbaik aspirasi siswa untuk melanjutkan sekolah.

Penelitian Wu (2012) Penelitian ini menyampaikan bahwa untuk mengumpulkan data dengan wawancara semi-terstruktur mendalam dengan 24 siswa aborigin di kelas dua belas di sekolah menengah kejuruan adat (MIVHS). Temuan menunjukkan siswa aborigin mengalami sekolah menstream-sentris yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk pendidikan perguruan tinggi, sekolah berkontribusi pada aspirasi karir pendidikan mereka yang kuat untuk menghadiri perguruan tinggi teknologi yang tidak bergensi dan aspirasi pekerjaan yang tidak jelas dengan efikasi diri pekerjaan yang rendah. Temuan menunjukkan bahwa MIVHS dapat menyediakan sekolah yang responsif secara budaya bagi keragaman siswa aborigin untuk memfasilitasi pengembangan karir mereka.

Penelitian Means (2019) penelitian kualitatif dengan wawancara kelompok terarah siswa dengan total 14 siswa sekolah menengah kulit hitam dan pedesaan. Temuan dalam penelitian ini karir siswa dan aspirasi perguruan tinggi dibentuk dan didukung oleh berbagai jaringan sosial, termasuk anggota keluarga, guru, organisasi berbasis komunitas dan pemuda dalam mencapai aspirasi karir. Selaras dengan penelitian yang disampaikan oleh Campbell & Chang (2021) menyampaikan bahwa komunitas Aborigin Australia dan penduduk selat torres menghadapi tantangan yang sangat kompleks untuk meningkatkan tenaga kerja pribumi bergantung pada perubahan struktural dan institusi pendidikan tinggi.

Nurhayati (2012) dalam penelitiannya menyampaikan kesenjangan aspirasi karir, menyebutkan terdapat hubungan yang baik antara cita-cita remaja dengan orang tua dengan independensi emosi remaja dan orang tua. Dengan demikian ada aspek parental idealization yang mengikat juga diikuti dengan intraksi antara remaja dengan orang tua sehingga kesenjangan aspirasi karir menurun.

Pada penelitian yang selaras dilakukan oleh Marti et al. (2018) dengan tema pengaruh lingkungan keluarga terhadap pilihan karir siswa. Hasil penelitian ini menyampaikan terdapat perbedaan persiapan karir siswa yang memiliki lingkungan keluarga mendukung dengan keluarga yang kurang mendukung. Sehingga perlu menjadikan pusat perhatian pihak sekolah ketika melakukan bimbingan mengenai pilihan karir siswa agar mengikuti kesertaan keluarga siswa menjadi faktor pertimbangan.

Selain itu menurut Domenico & Jones (2006) Aspirasi karir dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, ras, pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan, dan harapan orang tua. Tujuan penelitian ini menyajikan gambaran tentang partisipasi perempuan dalam kerja dan kemajuan pengembangan karir perempuan dan aspirasi karir di abad ke-20.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Spowart & Marshall (2015) hasil penelitian menyebutkan Pria muda menyatakan bahwa dalam mencari pekerjaan membutuhkan dukungan dari relasi seperti dukungan keluarga, teman, komunitas dan agensi ini merupakan komponen yang penting dalam mencari pekerjaan. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa ketika mencari pekerjaan dibutuhkan tiga cara khusus yakni belajar mengembangkan peluang kerja, menerima dorongan dan dukungan serta memperoleh pelatihan yang menunjang untuk mendapatkan kerja. Berdasarkan dari hasil wawancara, delapan peserta mengemukakan jaringan relasional lebih membantu dalam mendapatkan pekerjaan, pekerjaan sering datang melalui hubungan teman dan keluarga, pemuda juga membutuhkan pelatihan dan perlengkapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain relasi, budaya juga memiliki peran penting dalam pekerjaan karena latar belakang budaya juga mempengaruhi pengalaman kerja seperti kepercayaan, cara berfikir, pemecahan masalah. Enam dari delapan peserta menunjukkan bahwa pengalaman kerja termasuk komponen yang menghubungkan dengan budaya. Dengan berlatih tentang budaya melalui pekerjaan, hal ini merupakan peluang sangat positif dan sering dilihat sebagai kunci dalam kehidupan kerja yang membentuk aspirasi masa depan.

Selaras dengan penelitian yang disampaikan oleh Chen et al. (2012) hasil penelitian menyampaikan bahwa remaja pribumi memiliki identitas etnis yang lebih kuat dibandingkan dengan remaja lainnya, bahwa identitas etnis membuat mereka memiliki hubungan yang positif sedangkan kondisi ekonomi sebagian masyarakat dalam keadaan yang kurang baik mengakibatkan sebagian besar siswa pribumi lebih memilih pelatihan pekerjaan untuk segera memasuki pasar kerja dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Namun ada keluarga adat yang membantu anak-anak untuk bersekolah meskipun sekolah swasta dan membebankan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan dua belas kali wawancara kelompok yang meliputi enam kali wawancara kelompok untuk siswa laki-laki dan enam kali untuk siswa perempuan. Siswa pribumi yang berpartisipasi dibagi menjadi dua jalur, jalur IPA, humaniora dan jalur sosial. Di antara siswa laki-laki adat di SMA semuanya memilih jalur sosial, yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki ini akan menjadi polisi, konselor, pendeta atau guru ketika lulus. Semua siswa ini memiliki harapan karir ketika setelah lulus bisa berkontribusi untuk sukunya.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Definisi Aspirasi karir

Individu yang sedang berkembang memiliki sebuah tujuan untuk mencapai cita-cita dari kecil yang sudah direncanakan, berkaitan dengan ide, pikiran dan perasaan yang dialami sangat relevan dalam mengembangkan karir serta sikap positif terhadap masa depan. Menurut Nathan & Hill 2005 dalam (Rosalin et al., 2018) karir merupakan proses seumur hidup, dipilih dan ditentukan untuk melalui proses yang tidak hanya memperhitungkan kekuatan dan kelemahan pribadi tetapi

juga berfokus pada aspek ekstrinsik kepuasan dalam memilih pekerjaan seperti uang, status dan kondisi kerja.

Menurut VK & Padmanabhan (2016: 702) aspirasi karir berdasarkan informasi yang didapatkan mengenai berbagai pekerjaan dari berbagai sumber, sedangkan menurut Chavira et al. (2016:1) aspirasi karir sebuah keinginan dan harapan untuk karir masa depan yang ideal, keyakinan realistis dalam pencapaian tujuan karir memainkan peran penting dalam pengembangan identitas karir dan tujuan karir. Shumba & Naong (2017: 171) aspirasi remaja dipengaruhi oleh harapan orang tua mereka terhadap remaja tersebut bahwa ketika remaja merasa orang tua mereka memiliki harapan pekerjaan dan pendidikan yang tinggi untuk mereka, remaja memiliki aspirasi yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri sedangkan pandangan orang tua dan anak-anak tentang aspirasi karir lebih kompetibel dari pada tidak kompetibel.

Selaras yang disampaikan Cozart & Rojewski (2015) aspirasi karir merupakan ambisi atau harapan karir seseorang dalam keadaan sempurna yang memiliki peningkatan dari waktu ke waktu untuk mencapai sebuah pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan menurut Ningthoujam et al. (2019) mengungkapkan aspirasi karir merupakan cita-cita untuk mencapai pendidikan dan karir ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Aspirasi karir menurut Wong & Kemp (2017) aspirasi karir mulai di bentuk dari lingkungan keluarga, rumah, sekolah serta faktor pribadi juga ikut membentuk aspirasi karir seperti hobi, minat serta pengalaman masa lalu. Aspirasi karir merupakan cita-cita untuk menjadi tenaga kerja dimasa depan yang terus

berkembang. Selaras yang disampaikan oleh Raque-bogdan et al. (2019) latar belakang sosial ekonomi yang rendah memiliki banyak hambatan untuk mencapai aspirasi karir dan harapan pekerjaan yang diinginkan dibandingkan dengan memiliki latar belakang sosial ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki informasi, dukungann untuk mencapai aspirasi karir serta pekerjaan.

Kadafi (2016: 43) mengatakan aspirasi karir bentuk dari pemahaman individu menuju karir yang diinginkan sesuai dengan harapan yang diinginkannya. Bukan hanya itu saja, aspirasi karir juga dapat memberikan informasi postif tentang kepentingan individu dalam mewujudkan harapan karir yang terkait dengan kondisi tertentu. Aspirasi karir bentuk dari motif kebutuhan, keinginan dan niat perilaku terhadap karir atau profesi tertentu ini sangat penting karna pencapaian karir individu dimulai dari aspirasinya dalam menapaki karir yang diinginkan (Febriani et al., 2016: 161).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ahli diatas dapat ditarik kesimpulan aspirasi karir merupakan sebuah perjalanan dalam mencapai tujuan karir yang direncanakan sejak dini untuk masa yang akan datang. Aspirasi karir bantuk dari harapan individu untuk masa depan yang berkaitan dengan proses tercapainya pekerjaan sesuai dengan kemampuan kerja. Individu akan melakukan langkah-langkah untuk mencapai cita-cita dengan baik serta memperjuangkan harapan yang belum terwujud di dalam diri.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aspirasi Karir

Individu yang memiliki cita-cita terhadap karir sering menghadapi dilema atas apa yang sudah direncanakan karna memiliki berbagai pengaruh seperti latar

belakang, keluarga, status ekonomi dan budaya akan tetapi kembali kepada individu bagaimana mejadikan itu sebagai motivasi utuk mencapai harapan karir yang sudah direncanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Watson et al. (2016: 16) menemukan delapan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aspirasi karir siswa dan remaja yang berada di daerah perdesaan yakni faktor psiko-sosial (Dukungan Guru dan Teman sebaya), faktor orientasi masa depan (Aspirasi dan Tujuan Karir), faktor kompetensi akademik (Kemampuan Bahasa Inggris dan Matematika), dan faktor keterlibatan lainnya (Kegiatan Lain dan Organisasi Sekolah).

Widiastuti (2017: 128) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa status sosial ekonomi menjadi penghambat berkembang aspirasi karir remaja. Namun pendidikan orang tua tidak menjadi hambatan dalam pencapaian karir remaja karna bisa menjadi motivasi supaya remaja untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik dari orangtuanya. Gregor & Brien, (2015) menyampaikan bahwa terdapat 3 aspek penting proses pembentukan aspirasi karir, yaitu (1) Leadership (2) Achievement (3) Educational. O'Brien, (2007) menjelaskan bahwa individu yang memiliki cita-cita karir mereka cenderung lebih sering dikejer oleh peluang untuk kepemimpinan dan promosi, banyak individu memilih untuk dilatih atau mengawasi karyawan baru. Kemajuan dalam karir juga memiliki kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi oleh pekerja untuk mendapatkan pelatihan pendidikan tambahan untuk persiapan dan tanggung jawab dalam bekerja meningkat. O'Brien mengajukan itu sebagai ukuran dari aspirasi karir harus meliputi tiga tema yang muncul dalam literatur: (1) bercita-cita untuk kepemimpinan (2) melatih dan mengelola orang lain (3) mengejar pendidikan lanjut.

Winkel & Hastuti (2007) menyatakan dua faktor dalam membentuk aspirasi karir seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan faktor-faktor ini dapat membentuk keunikan keperibadian dalam harapan karir seseorang.

a. Faktor-Faktor Internal

- 1) Nilai-nilai kehidupan (values), seseorang yang sedang menjalani proses pencapaian cita-cita selalu mengejar nilai-nilai yang baik, nilai menjadi patokan dalam hidup sampai umur tua dan menentukan gaya hidup (life style).
- 2) Intelegensi, kecerdasan yang dimiliki untuk mencapai prestasi-prestasi yang menunjang dalam pekerjaan, kecerdasan berperan penting dalam mengambil keputusan mengenai pilihan jabatan, kecerdasan diperlukan untuk memegang jabatan agar memenuhi tuntutan dibidangnya.
- 3) Bakat khusus, yaitu kodrat seseorang yang memiliki anugrah dalam bidang kognitif, bidang keterampilan atau bidang kesenian, bakat khusus memiliki keunggulan untuk memasuki dunia pekerjaan tertentu (fields of occupation) dan mencapai tingkat lebih tinggi dalam pekerjaan (levels of occupations).
- 4) Minat, yaitu kecenderungan seseorang dalam bidang tertentu dan suka dengan berbagai kegiatan dalam bidang itu, minat juga memiliki peran penting dalam merencanakan masa depan dengan jabatan yang akan dipegang (vocational planning).
- 5) Sifat –sifat, yaitu tipe-tipe keperibadian memberikan corak khas pada individu, ada sebagian orang yang tidak cocok untuk mendapatkan jabatan tertentu karna tipe keperibadian tidak mamenuhi khas jabatan tertentu.

- 6) Pengetahuan, yaitu wawasan yang dimiliki mengenai bidang pekerjaan dan diri sendiri. Wawasan tentang akuratnya informasi karir mencirikan idealisasi informasi, informasi mengenai diri sendiri juga diperlukan meliputi taraf inteligensi, kemampuan khusus, nilai-nilai kehidupan, dan sifat keperibadian.
- 7) Keadaan jasmani, yaitu setiap orang memiliki bentuk fisik yang berbeda seperti tinggi badan, tampan dan tidak tampan, ketajaman penglihatan, pendengaran baik atau tidak baik, memiliki kekuatan otot tinggi atau rendah, jenis kelamin. Ada beberapa kriteria pekerjaan yang memiliki syarat khusus mengenai ciri-ciri fisik.

b. Faktor-Faktor Eksternal

- 1) Masyarakat, wilayah dimana setiap orang memiliki lingkungan budaya yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan karena memiliki pandangan nilai yang dipegang teguh oleh keluarga, yang ditamkan kepada anak mengenai jenis karir, peran pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat berbudaya.
- 2) Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu perkembangan ekonomi cepat dan lambat di suatu lingkungan sangat mempengaruhi masyarakat dan kelompok-kelompok yang sedang menciptakan lapangan pekerjaan atau menutup kesempatan kerja bagi kaum muda sedang menata karir.
- 3) Status ekonomi keluarga, yaitu tinggi rendahnya pendapatan keluarga, pendidikan keluarga, jabatan ayah, ibu, tempat tinggal dan etnis status ini juga ikut menentukan bagaimana pendidikan anak-anaknya serta pekerjaan atau jabatan yang akan diduduki oleh anak-anaknya.

- 4) Pengaruh seluruh anggota keluarga, orang tua, saudara kandung dan kakak semuanya menyatakan harapan pendidikan, pekerjaan dan ikut serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan anggota keluarganya.
- 5) Pendidikan sekolah, yaitu memberikan pengetahuan dan melakukan komunikasi yang baik terhadap peserta didik dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja. Memberikan pemahaman tinggi rendahnya status sosial jabatan, kecocokan jabatan untuk anak laki-laki atau perempuan.
- 6) Pergaulan dengan teman sebaya, yaitu banyak perbedaan dalam melihat masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari, pandangan dan harapan bernada optimis sangat memiliki kesan di dalam hati dibandingkan dengan ungkapan keluh kesah.
- 7) Tuntutan yang melekat, yaitu setiap jabatan yang ingin ditempuh memiliki kualifikasi tertentu yang harus dicapai oleh pencari jabatan atau pekerjaan seperti program studi dan latihan tertentu yang sangat menunjang keberhasilan jabatan tersebut.

Dari penjelasan yang sudah disampaikan diatas aspirasi karir memiliki berbagai faktor seperti faktor internal yang berasal dari dalam diri individu masing-masing dan juga memiliki pengaruh dari faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu sendiri. Namun ada yang mempengaruhi pribadi antara lain nilai-nilai kehidupan, pola keperibadian, kecerdasan, minat, bakat khusus pengalaman, latar belakang, ras dan keadaan fisik. Faktor eksternal yang berasal

dari lingkungan antara lain dukungan keluarga, harapan sosial, status ekonomi daerah, status sosial ekonomi keluarga, keluarga besar, pendidikan sekolah, teman sebaya dan tradisi budaya serta informasi dari media.

2.2.3 Aspek-Aspek Aspirasi karir

Individu dalam proses perkembangan masa depan banyak melakukan inovasi dan kreatifitas untuk mencapai tujuan karir di masa depan, untuk tercapainya tujuan karir banyak membarikan ide perencanaan yang aktual, kerja keras, strategi dan dedikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam karir. Perencanaan yang dilakukan berguna untuk mencapai target karir yang sudah direncanakan.

Selanjutnya disampaikan oleh Greenhaus, J. H., & Callanan (2006: 26) bahwa niat, sikap, harapan dan tujuan merupakan konsep dari aspirasi karir individu, Niat adalah rencana tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan sikap mewakili orientasi individu terhadap suatu tujuan. Dengan demikian, niat untuk mengejar tujuan dan sikap terhadap tujuan dari aspirasi individu. Aspirasi karir adalah keinginan dan niat untuk mengejar suatu pekerjaan atau posisi tertentu dalam pekerjaan. Aspirasi memainkan peran penting dalam keputusan karir karena mencerminkan tujuan dan niat individu ke arah tindakan tertentu. Aspirasi berkembang dari waktu ke waktu. Sepanjang masa kanak-kanak dan dewasa.

Menurut Rani (2018) menyampaikan aspek-aspek dalam terbentuknya aspirasi karir, yaitu:

a. Ambisi orang tua

Harapan orang tua terhadap anaknya untuk memiliki karir yang ideal dimasa depan.

b. Harapan sosial

Masyarakat mengharapkan lebih dan lebih dari beberapa orang dari pada orang lain, secara umum diasumsikan bahwa seseorang yang sukses dibidang tertentu mungkin bisa sukses dibidang lain.

c. Tekanan keluarga

Aspirasi juga terbentuk dari adanya tekanan dari keluarga, terutama dari orang tua dan kakek-nenek, tetapi juga saudara kandung dan kerabat lainnya.

d. Tekanan rekan

Bertambahnya usia aspirasi karir banyak dibantu dari lingkungan sekitar individu karna teman dapat mendorong dan mengembangkan tujuan karir tertinggi.

e. Budaya

Tradisi memiliki peran penting dalam membangun aspirasi karir seseorang yang berkaitan dengan struktur sosial budaya.

f. Nilai sosial

Nilai sosial juga memiliki intensitas terhadap minat seseorang dan memberikan nada emosional pada aspirasi karirnya.

g. Kompetisi

Sukses dalam kehidupan dewasa juga memerlukan latihan untuk berjuang dalam mencapai prestasi tertinggi.

h. Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok juga menjadikan sesuatu yang penting dalam menetapkan sebuah tujuan tertinggi dalam karir.

2.2.4 Perkembangan Aspirasi Karir

Tahapan perkembangan aspirasi karir menurut Super (1980) dimulai dari rasa ingin tahu dan fantasi di masa kanak-kanak, berlanjut pada masa remaja, anak-anak mengembangkan sistem nilai yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pengembangan nilai tentang karir akan berbeda dan menjadi lebih penting pada berbagai waktu dalam rentang kehidupan. Beberapa remaja mulai mampu untuk mempertimbangkan dan mengembangkan kemampuan untuk menilai kapasitas diri mereka sendiri. Mereka mungkin tidak mengerti bagaimana menimbang minat, kapasitas, dan nilai mereka, tetapi mereka memiliki landasan untuk membuat pilihan.

Super (1955) menggambarkan kematangan kedewasaan karir menjadi lima komponen penting tentang pilihan karir yaitu, orientasi pilihan karir, informasi dan perencanaan karir, konsistensi preferensi karir, kristalisasi sifat, dan preferensi karir yang mengacu pada hubungan antara pilihan, kemampuan, aktivitas dan minat individu. lima subskala yang membentuk Inventarisasi Pengembangan Karir, Perencanaan Karir, Eksplorasi Karir, Pengambilan Keputusan, Informasi Dunia Kerja, dan Pengetahuan tentang Kelompok Pekerjaan Pilihan. Kelima subskala ini

membantu individu untuk mengembangkan sikap karir, pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan karir dengan tujuan orientasi karir total individu.

Menurut Super dalam (Richard S. Shaft, 2013) menyampaikan lima proses penting dalam berkemabangnya aspirasi karir yang menjadi rambu-rambu dalam penelitain menggali aspirasi karir, yaitu:

a. Rencana karir

Dalam membuat rencana karir individu berusaha membuat target yang hendak dicapai untuk masa depan, seperti target jangka pendek, menengah dan jangka panjang dalam menentukan karir dimasa depan yang yang hendak dicapai oleh individu.

b. Eksplorasi karir

Individu mulai mendalami karir yang diinginkan dengan mencari informasi karir kepada orang terdekatnya seperti orang tua, kerabat lain dan teman sebaya untuk melakukan konsultasi karir agar bisa menunjang karir.

c. Informasi Karir

Informasi merupakan bentuk pengetahuan individu mengenai dunia pekerjaan, pendidikan, pelatihan, cara mendapatkan pekerjaan, perkembangan karir keakuratan informasi sangat dibutuhkan individu untuk menunjang harapan karir dimasa depan.

d. Pengambilan keputusan

Individu harus mampu membuat keputusan dalam karir yang akan di tempuh karna ini menyangkut dengan kematangan karir selanjutnya.

e. Orientasi karir

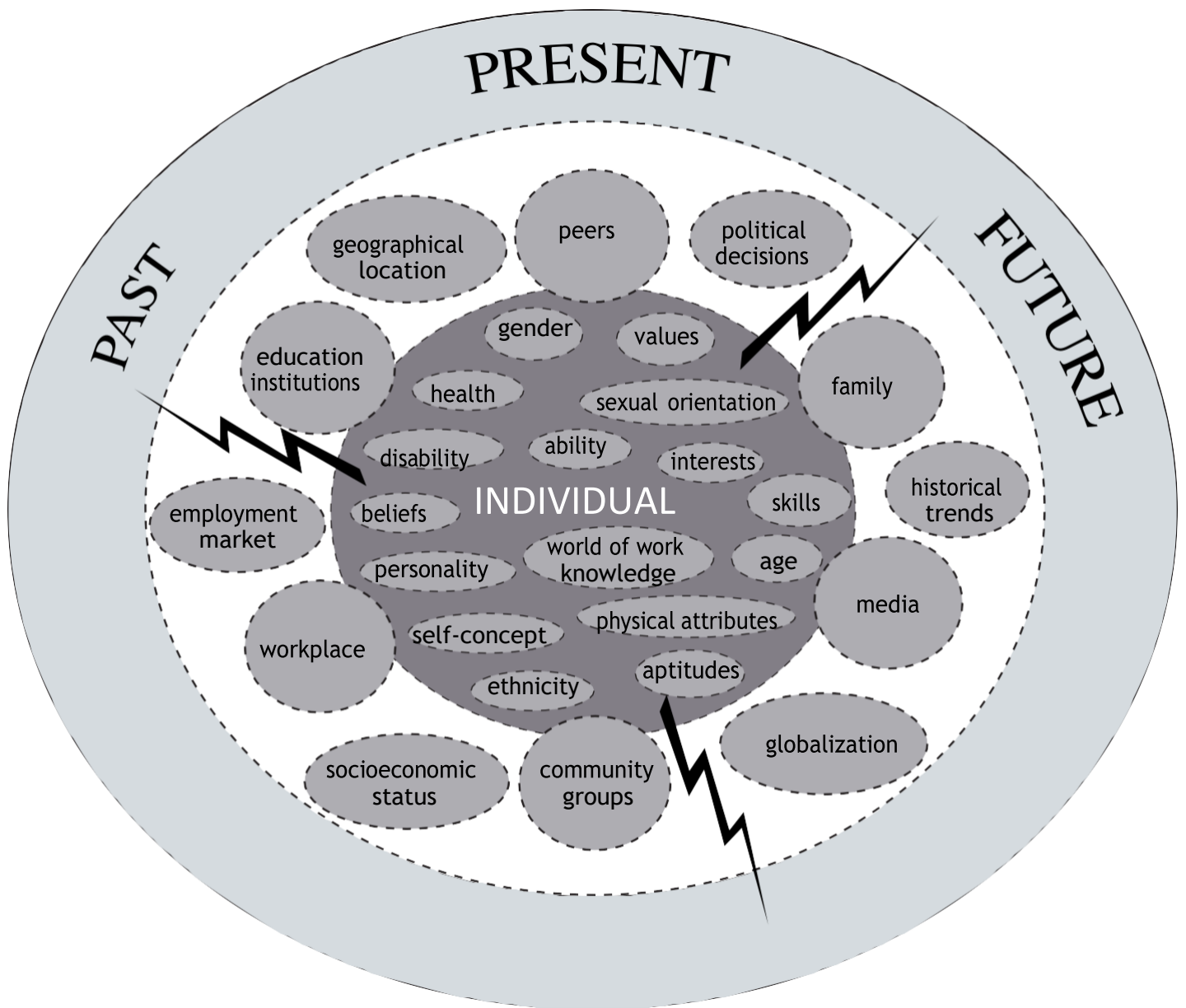
Orientasi karir memberikan pemahaman umum mengenai kematangan karir individu yang berkaitan dengan realita pengetahuan diri, konsistensi, realisme dan pengalaman dalam bekerja.

Super & Knasel (1981) remaja dipandang berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia, sikap dan kompetensi dalam memiliki akses informasi yang relevan dengan harapan karir diperlukan untuk remaja mencapai karir pada masa depan. Aspirasi karir terbangun dengan baik karna adanya penilaian pribadi tentang bagaimana stuaasi sosial ekonomi yang berubah dari waktu ke waktu dan struktur sosial individu bertempat tinggal. Budaya melibatkana individu dalam berkembangnya konsep diri yang terbentuk karena adanya kombinasi hereditas, pengalaman belajar sosisal, kesempatan, evaluasi diri sendiri dan orang lain. Terbentuknya aspirasi karir dikarenakan adanya konsep diri yang terbangun melalui kontribusi lingkungan dan budaya.

2.2.5 Kontribusi Lingkungan Membangun Aspirasi Karir: Perspektif STF

Perkembangan karir melalui proses STF memiliki urutan dari sistem interpersonal sehingga hubungannya dengan sistem sosial, sistem lingkungan masyarakat, dan pengaruh masa lalu, sekarang dan masa depan. Perkembangan karir merupakan proses yang cair dan seumur hidup, sehingga memberikan kesempatan bagi individu untuk meninjau kembali dan merefleksi seseorang saat ini dan kemudian hari untuk merenungkan perubahan dari waktu-kewaktu. Individu harus banyak mengetahui tentang diri mereka sendiri karna banyak faktor yang diluar kendali mempengaruhi terbentuknya aspirasi karir.

Aspirasi karir menurut McMahon & Watson (2015) mengenai System Theory Framework (STF) merupakan proses perkembangan karir dari pengaruh serangkaian yang berkaitan pada sistem perkembangan karir, khususnya sistem individu menggambarkan berbagai pengaruh sistem intrapersonal, sistem sosial melakukan intraksi dengan individu seperti keluarga dan teman sebaya, dan pengaruh konten serta sistem lingkungan masyarakat. Dasar untuk memahami STF adalah gagasan bahwa setiap sistem adalah sistem terbuka yang tunduk pada pengaruh dari luar dan dapat juga mempengaruhi apa yang berada di luar batas-batasnya. Sifat pengaruh pada individu dan tingkat pengaruhnya dapat berubah dari waktu ke waktu. Semua sistem pengaruh terletak dalam konteks waktu, masa lalu, sekarang dan masa depan yang saling terikat.



Gambar 2.1 Kerangka teori sistem (STF)

System Theory Framework (STF) McMahon et al. (2014) memiliki pengaruh yang hadir dalam setiap kehidupan individu, pengaruh seperti ekonomi dan kondisi lingkungan-masyarakat yang telah mempengaruhi sifat dan bentuk aspirasi karir. masyarakat yang berbeda serta suku yang berbeda juga memiliki akses yang berbeda serta kesempatan yang berbeda dalam terbentuknya aspirasi

karir. Aspirasi karir tidak terlepas dari faktor sosial, politik dan sejarah pada individu serta identitas karir yang memiliki pengaruh kontekstual terhadap perkembangan aspirasi karir. Latar belakang keluarga dan rumah diidentifikasi sebagai pengaruh terpenting dalam terbentuknya aspirasi karir remaja namun lingkungan dan pengalaman keluarga juga berperan penting dalam membangun aspirasi karir.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspirasi karir memiliki berbagai aspek perkembangan aspirasi karir menurut pandangan para ahli. Peneliti mempunyai acuan sebagai rambu-rambu dalam melakukan wawancara mengingat aspek perkembangan aspirasi karir terdiri dari rencana karir, eksplorasi karir, informasi, pengambilan keputusan dan orientasi karir. STF juga meliputi sistem individu, sistem intrapersonal, sistem sosial melakukan intraksi dengan individu seperti keluarga dan teman sebaya, dan pengaruh konten serta sistem lingkungan masyarakat. Hal ini akan menjadi penopang aspirasi karir seseorang dalam mewujudkan harapannya dimasa akan datang mengenai karir yang akan dicapai.

2.3 Kerangka Berfikir

Lingkungan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan aspirasi karir yang baik. Lingkungan yang memiliki pengaruh dalam membentuk pilihan karir adalah memfasilitasi keputusan karir, remaja sering mengalami kesulitan melakukan pemilihan karir karna belum memiliki pemahaman mengenai karir. Lingkungan keluarga memiliki dampak sangat kuat pada remaja dan memiliki potensi membentuk orientasi karir terhadap aspirasi karir.

Aspirasi karir dapat terbentuk oleh lingkungan. Jacob & James (2008) dalam penelitiannya menerangkan bahwa orang Indian Amerika pada umumnya hidup dalam masyarakat yang lebih multikultural dari pada orang Aborigin Taiwan, siswa Indian Amerika tidak mengalami derajat stereotip atau diskriminasi rasial yang sama dari guru dan teman sebaya seperti dialami oleh suku Aborigin Taiwan, bahwa keluarga, suku dan komunitas memainkan peran yang lebih menonjol dalam pendidikan masyarakat adat dan aspirasi karir. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas, lingkungan tertentu mempengaruhi pendidikan dan aspirasi karir masyarakat pribumi. Maka penelitian ini akan melihat dan menemukan makna dari aspirasi karir yang dipengaruhi oleh lingkungan setempat, dalam penelitian ini yaitu suku akit.

Masyarakat suku akit di desa Berancah masih tergolong masyarakat yang boleh dikatakan tertinggal, saat ini masih ada ditemukan remaja suku akit yang tidak melanjutkan sekolah bahkan ada yang berhenti sekolah saat masih berada di bangku sekolah dasar. Kelompok suku akit dulunya hidup berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada saat sekarang ini kelompok suku akit hidupnya sudah mulai menetap dan membuat rumah di sekitaran pinggir sungai dan pantai yang berada di desa berancah, dengan mata penaharian sebagai nelayan, pangolong arang dan ada beberapa yang melakukan aktivitas berladang. Sebagian dari orang tua suku akit terkadang meninggalkan anaknya dari pagi hingga sore untuk melakukan pekerjaannya.

Ada beberapa fenomena yang terjadi pada lingkungan masyarakat suku akit dapat kita lihat dari interaksi sosial, kelompok suku akit masih menjaga jarak dengan

masyarakat luar, masih ada suku akit yang menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting, sehingga dengan rendahnya tingkat ekonomi suku akit banyak yang memilih untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemahaman orang tua suku akit mempengaruhi bagaimana remaja suku akit dalam memilih pekerjaan yang layak, apakah karena hal tersebut menjadi alasan yang membuat anak dan remaja suku akit banyak minder sehingga kurang memiliki motivasi untuk menempuh pendidikan dan pekerjaan yang layak. Kebingungan yang terjadi pada remaja masyarakat suku akit dalam membuat harapan masa depan membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana aspirasi karir remaja suku akit.

Penelitian sebelumnya oleh Chen et. al (2012) bahwa remaja pribumi memiliki identitas etnis yang lebih kuat dibandingkan dengan remaja lainnya, bahwa identitas etnis membuat mereka memiliki hubungan yang positif sedangkan kondisi ekonomi sebagian masyarakat dalam keadaan yang kurang baik mengakibatkan sebagian besar siswa pribumi lebih memilih pelatihan pekerjaan untuk segera memasuki pasar kerja dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Penelitian ini memiliki pandangan yang sama tentang aspirasi karir remaja suku, dimana mereka memilih untuk bekerja di usia dini untuk membantu kebutuhan keluarga. Hal ini sama seperti kondisi pada remaja suku akit, kebanyakan dari mereka memilih untuk meneruskan pekerjaan dari orang tuanya atau pekerjaan hirarki di suku akit. Perbedaan penelitian ini yaitu remaja di suku akit bekerja sesuai pekerjaan orang tua tanpa ada kemauan untuk melakukan pelatihan di bidang lain.

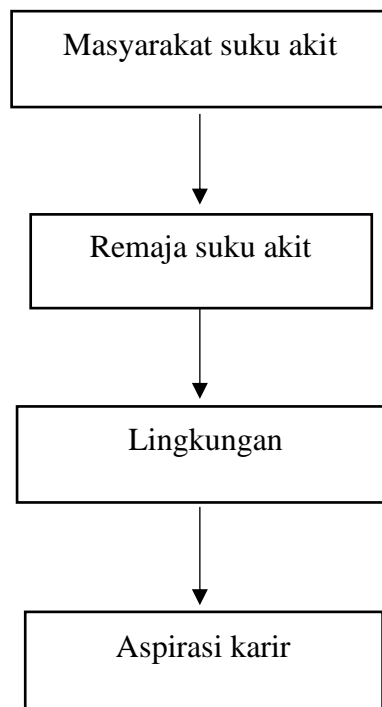
Saat ini profesi guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam melihat setiap fenomena yang terjadi baik dari segi pribadi, sosial, belajar dan karir dari berbagai latar belakang yang berbeda, profesi bimbingan konseling memegang andil penting dalam memberikan pandangan atau solusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh berbagai kalangan termasuk permasalahan masyarakat yang tergolong terpinggirkan.

Banyak permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang belum tersentuh penyelesaian oleh tenaga ahli seperti permasalahan aspirasi yang belum terungkap di lingkungan masyarakat suku akit, disini peneliti ingin menggali secara mendalam mengikuti aspek-aspek atau faktor yang mempengaruhi terbentuk aspirasi karir, meskipun itu berkenaan dengan keinginan orang tua dan anak dimasa depan. Peneliti akan mewancarai secara mendalam remaja dan orang dewasa suku akit terkait aspek-aspek aspirasi karir dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya aspirasi karir suku akit di desa Berancah.

Peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam dan memberikan konsep-konsep sebagai gambaran bagaimana bentuk aspirasi karir pada komunitas suku akit. Peneliti membuat deskripsi secara mendalam mengenai aspirasi karir pada masyarakat yang terpinggirkan sehingga hal tersebut dapat memberikan solusi dan dijadikan sebagai sumber dan rekomendasi terhadap guru bimbingan dan konseling di daerah Bengkalis khususnya sebagai acuan dalam memberikan layanan yang tepat sasaran pada masyarakat. Penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi guru Bimbingan dan konseling di seluruh Indonesia dalam perspektif multikultural dan

menjadikan konsep solusi yang tepat ketika melakukan konseling di komunitas suku lainya di Indonesia.

Adapun kerangka berpikir dalam rancangan penelitian ini dapat dilihat dalam gambar.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana aspirasi karir pada masyarakat suku akit di Desa Berancah. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memaknai atau deskripsi suatu objek (Khasanah et al., 2017). penelitian kualitatif adalah memiliki tujuan untuk memahami fenomena kejadian yang terjadi secara alami oleh subjek secara holistic dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2018: 6).

Penelitian kualitatif penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai, mengobservasi dan dokumentasi yang dituangkan dalam narasi untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari berbagai sudut atau perpektif partisipan (Creswell, 2015: 404). Penelitian kualitatif memiliki tujuan sebagai berikut yakni, deskripsi, penjelasan, pelaporan dan menciptakan konsep-konsep kunci secara akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Cohen, 2018).

Penelitian kualitatif diperlukan karna peneliti sebagai instrument kunci bertujuan untuk mengeksplorasi sedalam-dalamnya dan memahami makna individu terkait fenomena aspirasi karir pada remaja suku akit menggunakan pertanyaan terbuka untuk memiliki semua informasi mengenai aspirasi karir pada remaja suku akit. Peneliti melakukan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3.2 Desain Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Penelitian ini menggunakan kualitatif studi fenomenologi karena ingin menggali informasi dan mengungkapkan secara mendalam mengenai aspirasi karir suku akit di desa Berancah.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna aspirasi karir pada suku akit yang dialami oleh beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Peneliti disini ingin mengetahui makna yang dialami individu mengenai aspirasi karir pada suku akit.

Penelitian ini membahas studi fenomenologi aspirasi karir suku akit yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menafsirkan suatu fenomena atau pengalaman dan interpretasi dunia yang ada pada diri seseorang maupun kelompok (Cohen, 2018). Jenis penelitian ini dirasakan sesuai karena untuk mengungkapkan secara nyata mengenai berbagai hal dari diri seseorang terhadap kondisi tertentu yang menunjukkan pengalaman subjek dari beberapa jenis subjek yang ditemui. Pengalaman-pengalaman tersebutlah yang digali secara mendalam mengenai aspirasi karir suku akit di Desa Berancah.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sentralisasi dari tujuan penelitian yang dilakukan, fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan penelitian. Fokus penelitian merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Fokus penelitian dimaksudkan untuk memastikan penelitian guna memilih mana data yang relevan dan tidak relevan, agar tidak dimasukkan dalam sejumlah data yang dikumpulkan, walaupun data itu menarik (Moleong, 2018). Perumusan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah masih tetap dilakukan sewaktu penelitian sudah berada dilapangan. Dan fokus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti berfokus pada makna yang mendasari terbangunnya aspirasi karir pada remaja suku akit di desa Berancah, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.
- b. Peneliti berfokus pada pengalaman intraksi remaja dengan lingkungan dalam terbangunnya aspirasi karir remaja suku akit di desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.
- c. Bagaimana implikasi bagi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di bidang karir.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang

dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu remaja asli suku akit tidak lulus, lulus Sekolah dasar, Sekolah menengah pertama, Sekolah menengah atas dan pelajar di Desa Berancah, Kecamatan Bantan, Kabutapen Bengkalis, Provinsi Riau. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna aspirasi karir pada remaja suku akit maka di perlukan wawancara yang mendalam agar dapat menggali informasi secara mendalam. Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga melakukan wawancara pada informan pendukung yakni, kepala dusun, ketua adat dan guru bimbingan konseling yang berada pada lingkungan suku akit.

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik persampelan kualitatif yaitu purposeful sampling. Peneliti sengaja memilih sendiri individu yang sesuai dengan karakteristik tertentu untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan (Cohen, 2018). Pengambilan sampel dipilih dengan secara sengaja untuk lebih spesifik yang akan menghasilkan data paling relevan dan berlimpah. Peneliti juga berusaha mendapatkan jangkauan informasi terluas tentang subjek yang akan diteliti, tujan dari terluas jangkauan untuk memaksimalkan informasi yang diterima (Robert K. Yin, 2016). Dalam penelitian kualitatif dapat memutuskan untuk meneliti suatu tempat, beberapa tempat, individu atau kelompok atau kombinasi tertentu, jadi purposeful sampling berlaku pada pemilihan individu maupun tempat.

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini dokumentasi, observasi dan berupa foto aktivitas remaja suku akit yang sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Serta data-data pendukung dari desa untuk memudahkan peneliti dalam melengkapi data-data lapangan.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2018: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil dari observasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian fenomenologi dengan pendekatan penelitian kualitatif yang dilaksanakan peneliti, Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah human instrument atau peneliti sendiri. Sugiyono (2019: 8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak ada alasan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Karna segala sesuatu yang diteliti belum mempunyai bentuk yang pasti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih banyak melakukan wawancara mendalam (in depth interview), peneliti menggunakan observasi non partisipan dalam pengumpulan data dan dokumentasi serta foto-foto dan data lainnya sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Peneliti menggunakan observasi non-partisipan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Creswell (2015: 422) menjelaskan bahwa observasi non-partisipan adalah pengamat yang mengunjungi suatu tempat dan membuat catatan tanpa terlibat dalam kegiatan partisipan.

Dari penjelasan yang disampaikan bahwa disini peneliti melaksanakan observasi non partisipan agar data yang ditemukan dilapangan memiliki kekuatan dan keakuratan yang tinggi. Dalam melaksanakan observasi peneliti tidak mengikuti semua kegiatan responden, namun peneliti mengamati bagaimana keseharian remaja suku akit dan berfokus kepada tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan kepada responden untuk memiliki kejenuhan data sehingga peneliti memiliki data yang dikatakan akurat sesuai dengan apa yang disampaikan reponden.

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data aktivitas pekerjaan serta aktivitas interaksi remaja dengan orang dewasa pada lingkungan. Data bisa didapatkan pada lingkungan suku akit, untuk mengetahui akitivitas pekerjaan yang dilakukan maka waktu yang tepat melakukan observasi ketika suku akit melakukan pekerjaan. Peneliti melakukan pengamatan (observasi) untuk mengamati lingkungan masyarakat suku akit terfokus pada pendidikan dan kehidupan yang dilakukan pada remaja.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semi-terstruktur agar mendapatkan informasi dari responden secara

mendalam. (Sugiyono, 2019: 23) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur termasuk dalam katagori in-depth interview. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan bisa digunakan untuk menggali informasi dari responden secara mendalam. Astuti, (2022) Pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitan menyesuaikan dengan kondisi dilapangan yang di pimpin oleh rambu-rambu wawancara yang sementara yang bisa berubah sesuai dengan kondisi penelitian berlangsung nantinya.

Wawancara dilakukan kepada remaja asli suku akit untuk mendapatkan informasi secara mendalam, dalam pelaksanaan wawancara mengacu kepada rambu-rambu pedoman wawancara. Namun tidak seluruh pertanyaan yang ada wawancara menjadi patokan, melainkan menyesuaikan dan dikembangkan dengan kondisi responden sesuai dengan kebutuhan untuk menggali secara mendalam dari responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang meliputi foto selama penelitan berlangsung, transkrip wawancara dan beberapa data lainnya yang di peroleh dari data desa dan masyarakat. Peneliti lebih mengamati secara nyata apa yang terjadi pada remaja suku akit terkait bagaimana dengan aspirasi karir. Namun ada beberapa aktifitas yang tidak bisa di foto dan responden tidak bersedia semua kegiatan yang berkaitan dengan keadaan didalam rumah.

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data	Lingkup data	Sumber data
Observasi	<ol style="list-style-type: none">1) Kondisi pendidikan di Desa Berancah.2) Aktivitas remaja Suku Akit yang tidak lulus, lulus SD, lulus SMP, lulus SMA dan pelajar3) Aktivitas remaja dan orang dewasa Suku Akit.	<ol style="list-style-type: none">1) Masyarakat suku akit.2) Ketika melakukan aktivitas pekerjaan.3) Kondisi sekolah di Desa Berancah.
Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1) Rencana karir remaja suku akit.2) Eksplorasi karir remaja suku akit.3) Informasi karir remaja suku akit.4) Pengambilan keputusan karir remaja suku akit.5) Orientasi karir remaja suku akit.6) Sistem lingkungan masyarakat Suku Akit.	<ol style="list-style-type: none">1) Remaja usia 15-22 tahun.2) Remja asli Suku Akit tidak lulus, lulus SD, lulus SMP, lulus SMA dan pelajar.3) Informan pendukung penelitian adalah kepala dusun, ketua adat dan Guru bimbingan konseling
Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none">1) Foto.2) Dokumen.	<ol style="list-style-type: none">1) Aktivitas pekerjaan suku akit.2) aktivitas keseharian seperti, interaksi sosial dan intraksi lingkungan.3) Suku Akit yang bersekolah.4) Sejarah dan letak geografis desa.

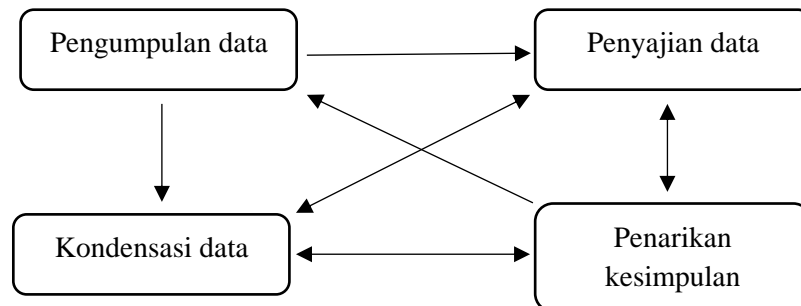
3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlunya uji kredibilitas data yang menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat memiliki arti sebagai pengecekan data yang peneliti terima dari berbagai sumber. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dari berbagai sumber, triangulasi sumber dilakukan kepada masyarakat dan Guru bimbingan konseling di desa Berancah.

Penelitian juga menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil temuan pada pengamatan dilapangan untuk diuji keakuratannya dengan hasil wawancara yang telah dilakukan ke beberapa responden. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang berasal dari responden, apabila data tersebut dapat diterima dan sesuai dengan responden maka data yang diperoleh dapat dikatakan valid.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam proposal penelitian. Peneliti menganalisis data penelitian ini mengacu pada teori (Miles, Huberman, 2014) dalam menganalisis data menggunakan tiga langkah; kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display) dan menarik kesimpulan (concluding drawing and verification).



Gambar 3.1 Proses Analisis Data Kualitatif

a. Pengumpulan data (data collection)

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui berbagai tahapan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga semua data yang diperoleh dapat menjadi catatan secara deskriptif dan reflektif. Catatan ini membantu dalam pengumpulan data ke tahap selanjutnya.

b. Kondensasi data (data condensation)

Tahap kondensasi data berfokus pada menyeleksi data (selecting), membuat fokus data yang didapat (focusing), meringkas data yang didapat (abstracting), kemudian data yang diperoleh di transformasikan (transforming) semua tahapan ini data bersumber dari catatan lapangan, observasi dan dokumentasi yang mendukung.

c. Penyajian data (data display)

Tahap ini data sudah melalui kondensasi, maka pada tahap ini peneliti menjelaskan secara singkat untuk menggambarkan analisis secara deskriptif dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari aspirasi karir. Pada tahap ini data disampaikan dalam bentuk teks, ada beberapa data yang

memiliki kemungkinan dapat dijadikan konsep dan pengkatagorian disajikan dalam bentuk table dan gambar sesuai dengan data yang diperoleh.

d. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Selesai melakukan kondensasi data dan data disajikan ditarik kesimpulan kemudian memiliki dukungan bukti yang sangat kuat terhadap pengumpulan data awal, kesimpulan yang didapatkan bisa menjawab rumusan masalah dari penelitian ini mengenai aspirasi karir suku akit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Suku Akit

Desa Berancah adalah Desa pemekaran dari Desa Selatbaru yang dimekar bersamaan dengan 14 Desa Pemekaran lainnya Se-Kecamatan Bantan pada tahun 2012 yaitu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Desa Resam Lapis, Desa Berancah, Desa Ulu Pulau, Desa Mentayan, Desa Pambang Pesisir, Desa Sukamaju, Desa Pambang Baru, Desa Kembung Baru, Desa Pasiran, Desa Bantan Sari, Desa Bantan Timur, Desa Teluk Papal, Desa Muntai Barat dan Desa Deluk Kecamatan Bantan, yang disahkan oleh DPRD Kabupaten Bengkalis pada tanggal 24 September 2012 dan diresmikan oleh bapak Bupati Bengkalis (H. Herliyan Saleh, MSc) bersamaan dengan 14 Desa di Kecamatan Bantan bertempat di halaman Mesjid Jamiun Nurul Islam Desa Resam Lapis, pada tanggal 18 Desember 2013 dan sekaligus dilantik Penjabat Kepala Desa Berancah Pertama yaitu bapak Dady Azral, S.Pi sampai dilantiknya Kepala Desa Berancah definitif Turadi, A.Md pada tanggal 28 Agustus 2017.

Sedangkan Nama “BERANCAH” itu sendiri merupakan nama salah satu Dusun, dari (3) tiga Dusun yang ada di wilayah Desa Berancah pada waktu itu, yaitu Dusun Berancah, Dusun Penawa Darat dan Dusun Makmur. Nama

Dusun Berancah Diambil karena menurut sejarah, awal mula dari dua dusun lainnya adalah Dari Pemekaran Dusun Berancah, yang mana pada waktu itu Dusun Berancah di mekarkan menjadi dua Dusun yaitu Dusun Berancah dan Dusun Penawa Darat, Lalu Kemudian beberapa tahun berlalu Dusun Penawa Darat di mekarkan lagi menjadi 2 (Dua) Dusun Yaitu Dusun Penawa Darat dan Dusun Makmur. Hingga saat ini, setelah pemekaran Desa, Dusun –dusun juga di mekarkan lagi menjadi 5 Dusun. Yakni Dusun Penawa Darat, Dusun Penowo Makmur, Dusun Penawa Jambu, Dusun Berancah, dan Dusun Seberang.

Orang Akit atau orang Akik, adalah kelompok sosial yang berdiam di beberapa daerah di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau seperti Hutan Panjang dan Kecamatan Rupert, Sungai liung Kec. Bantan, Selat Baru, serta khususnya adalah Desa Teluk Pambang. Pada awal mulanya sebutan “Akit” diberikan kepada masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung di atas rumah sakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain di pantai laut dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat. Tetapi di Desa Teluk Pambang suku akik ini lebih disebut sebagai suku asli.

(Wawancara bersama Bapak Ardianto 51 tahun sebagai kepala dusun desa berancah, September : 2022) mengatakan : *Hubungan orang asli dengan masyarakat lain di sekitarnya boleh dikatakan sangat jarang. Hal ini didukung oleh kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas mereka.*

Beberapa waktu lampau mereka memang masih sering digolongkan sebagai “suku bangsa terasing”. Penduduk di sekitarnya banyak yang kurang berkenan menjalin hubungan dengan mereka, karena orang asli dulu nya dipercaya memiliki pengetahuan tentang ilmu hitam dan obat-obatan yang dapat membahayakan. sedangkan komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu Lama.

Kata Akit berasal dari kata rakit, sebab suku Akit secara singkat dapat dikatakan suku rakit, orang rakit atau tukang rakit. Suku ini pada mulanya telah menjadi rakyat Kerajaan Gasib-Siak. Lebih dari 70 persen total 4.300 penduduk Titi Akar adalah masyarakat Suku Akit. Suku Akit diyakini sebagai masyarakat keturunan, yang langsung berimigrasi dari daratan Cina ratusan tahun lampau. Kedatangan mereka diperkirakan bersamaan dengan masyarakat keturunan yang kini banyak mendiami Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. (Sumber: www.kompas.com, diakses september 2022)

Mereka mendapat tugas dari Sultan Siak mengambil dan merakit kayu. Mereka telah dibagi menjadi tiga tugas, yaitu: (1) rombongan yang merakit di sungai, disebut Akit Biasa (2) rombongan yang merintis jalan di sungai disebut dengan Akit Ratas dan (3) rombongan yang menebang kayu di hutan yang disebut dengan Akit Hutan. Menurut beberapa sumber tradisi lisan, Suku Akit Hutan inilah yang kemudian menjadi suku hutan. Kayu hasil rakitan inilah yang kemudian hari dijual oleh Kerajaan Siak sebagai salah satu sumber pendapatannya pada abad ke-18. Pengangkatan batin ini langsung dibuatkan surat pengangkatannya oleh Sultan Siak Sutan Syarif Kasim II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tok batin boseh (penanggung jawab Batin Akit) menyatakan bahwa orang Akit satu rumpun ada 3 Batin di Bengkalis. Kami sebenarnya dari Kalimantan. Begitu langsung datang yang tiga rumpun, ada yang disuruh raja bekerja membuat sesuatu. Pertama membuat kayu untuk pesta, raja membuat perintah dalam waktu yang singkat tiga sampai lima hari. Supaya jangan waktu kelewatan, maka dibagi kelompok, ada yang menebang, ada yang merakit, ada yang meratas. Kegiatan ini dilakukan dulu di Sungai Buatan, Riau. Raja pun takjub dan heran melihat pekerjaan mereka yang begitu cepat. Yang merakit inilah yang membawa kayu tersebut ke istana, dan mereka disebut sebagai merakit. Yang bekerja di hutan disebut akit hutan, dan suku akit yang meratas diberi nama akit ratas. Dan masing-masing akit ini tadi diberi pemimpin yang disebut batin. Dan gelar ini tidak sesuai lagi dengan gelar yang dibawa dari Kalimantan. Suku Hutan di Bengkalis itu juga sebenarnya adalah suku Akit.

Rumah orang Akit terbuat dari bahan kayu bu lat, dinding dan lantai terbuat dari kulit kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun kepau atau daun rumbia. Rumah-rumah orang Akit biasanya berbentuk panggung Suku Akit di Puau Rupalat 37 dan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu. Bagian depan biasanya umbu-umbu atau teras sebagai tempat beristirahat, kemudian ruang utama dan dapur. Yang membedakan rumah penduduk biasa dengan rumah kepala suku adalah, rumah kepala suku bangunannya lebih tinggi dan berlantai dua.

Rumah Batin dan rumah masyarakat dibedakan dengan, Batin lebih tinggi dari rumah masyarakat, karena rumah-rumah dulu itu semuanya pakai pondasi meskipun rumah panggung. Namun sekarang ini tidak terlalu berlaku lagi. Rumah-rumah Akit biasanya menghadap ke arah-arah (Feng Shui) tertentu menurut keyakinan seseorang. Karena prinsip orang Akit setiap orang lahir tidak sama.

2. Sistem Keekerabatan Suku Akit

Sistem keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem keekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok keekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok keekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sistem keekerabatan masyarakat Suku Akit memperlihatkan gabungan antara sistem parental dan sistem matrilineal. Hubungan antara sesama saudara kandung yang membedakan tingkat generasi berdasarkan waktu kelahiran

tercermin dalam sistem kekerabatan yang generatif. Di samping itu, peranan saudara tua laki-laki dari ibu sangat penting dalam masalah-masalah perkawinan, warisan, dan hubungan tanggung jawab kesejahteraan hidup dan penghormatan (hampir sama dengan hubungan antara mamak-kemenakan dalam kebudayaan Minangkabau).

Namun dalam Melalatoa disebutkan bahwa sistem kekerabatannya bersifat patrilineal. Seorang gadis telah dapat dinikahkan bila usianya telah mencapai 15 tahun. Upacara pernikahan biasanya ditandai dengan hidangan berupa daging babi dan sejenis tuak dari pohon nira serta acara menyanyi dan menari.

Komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu. Walaupun sudah mengenal agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen, sebagian besar dari mereka masih menganut kepercayaan animistik. Pengaruh agama Budha mereka terima dari kalangan pedagang-pedagang Cina yang banyak datang dan menetap ke daerah ini.

Pada suku Akit tidak banyak dikenal peristilahan-peristilahan yang terkait dengan sistem kekerabatan. Meskipun mereka menarik garis keturunan berdasarkan garis bapak, namun penyebutan untuk tingkatan satu atas dari seseorang ego adalah cukup disebut dengan nek atau nenek saja. Berikut ini adalah persitilahan kekerabatan yang ada di sana:

Moyang - bapak dari kakek

Nek - kakek dan nenek

Bapak - ibu - orang tua dan mertua

Anak-anak

Cucu-cucu

3. Demografi Desa Berancah

Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis secara geografis terletak di 110o 48' 55,12" BT dan terletak di 7o 02' 27,52" LS. Secara topografi Desa Berancah termasuk dalam kategori Daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 10 meter dari permukaan laut (mdpl).

Jarak tempuh dari desa Berancah ke ibukota kecamatan terdekat sejauh 3km dengan memakan waktu perjalanan sekitar 15 menit, sedangkan jarak tempuh ibu kota kabupaten dari desa Berancah berjarak 20 km dengan waktu tempuh 1 jam perjalanan, jarak dari desa Berancah ke ibu kota provinsi 223 km menempuh waktu perjalanan 7 jam untuk sampai ke kota pekanbaru. Jarak yang jauh membuat kesulitan masyarakat suku akit untuk melakukan beberapa akses yang berkaitan dengan pemerintahan dan Pendidikan. Jumlah penduduk laki-laki di desa Berancah 1.518 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 1.389 jiwa. Penduduk laki-laki suku akit di desa Berancah berjumlah 283 jiwa, sedangkan perempuan suku akit berjumlah 236 jiwa.

Berdasarkan pengalaman peneliti bahwasanya perjalanan dari ibu kota provinsi riau yakni pekanbaru menuju lokasi penelitian yakni desa berancah untuk melihat langsung bagaimana kondisi masyarakat suku akit, jarak tempuh dari pekanbaru ke kota sungai pakning 5 jam dan melewati kabupaten siak sri

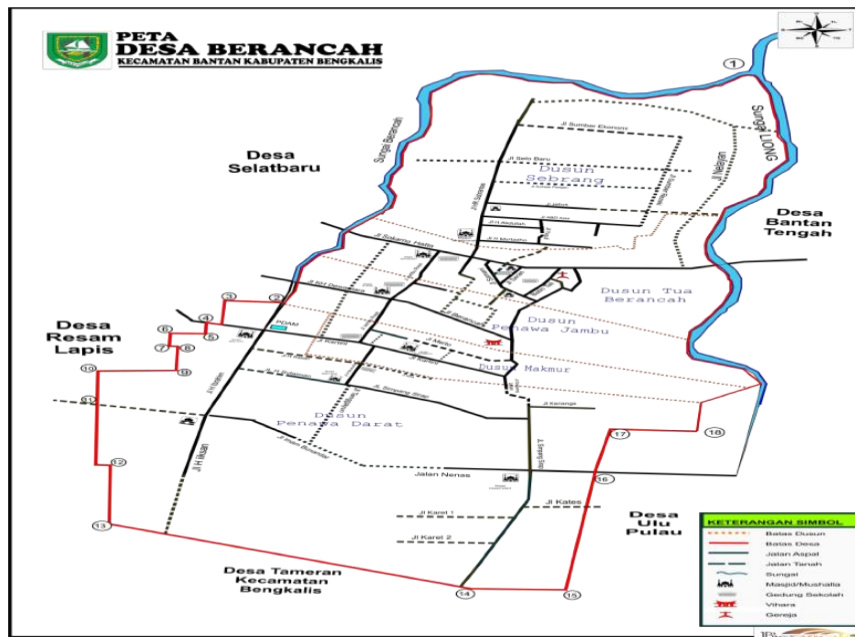
indrapura, setelah sampai di kota sungai pakning melakukan penyebrangan melewati laut selat bengkalis menggunakan kapal fery roro dengan waktu 45 menit untuk menuju pulau bengklalis sesampainya di pulau bengkalis melanjutkan perjalanan kedesa berancah menggunakan sepeda motor memakan waktu 40 menit. Akses menuju permukiman suku akit bisa di tempuh dengan menggunakan sepeda motor melewati jalan yang sudah di semenisasi oleh pemerintah meskipun jalannya tidak terlalu besar kemungkinan lebar jalan lebih kurang 2 meter.

Setelah tiba di desa berancah melakukan beberapa kali pertemuan dengan pemerintah desa berancah untuk membangun komunikasi yang baik sebelum penelitian berlangsung, setelah melakukan pertemuan maka peneliti dan tim di arahkan untuk bertemu dengan kepala dusun untuk menyusuri pemukiman suku akit. Pemukiman suku akit berlokasi di jalan batin tali desa berancah, pemukiman tersebut memiliki jalan semeniasi gang kecil dengan ukuran lebar jalan 2 meter saja. Suku akit bermukim di dalam gang batin tali dan dikelilingi dengan pohon-pohon besar atau dikelilingi perkebunan atau istilah lainnya hutan kecil, seperti pohon karet, pohon pinang dan pohon kelapa di sekitaran rumah masyarakat suku akit. Daerah pemukiman suku akit boleh di katakan desa, jauh dari kata kota karna semua kehidupan suku akti masih bergantung dari alam yang ada di sekitar.

Masyarakat suku akit ini memiliki ciri khas tempat bermukim secara tersendiri rumah yang dibuat suku akit berukuran kecil seperti pondok saja namunnya suku akit membuat rumah menggunakan peralatan sederhana saja

yang bergantung dari alam, rumah yang di buat suku akit menggunakann olahan kayu dan dinding rumah suku akit terbuat dari papan saja, atap rumah suku akit ada yang masih mennggunakan daun rumbia yang di olah sendiri oleh masyarakat suku akit untuk membuat atap rumah. Namunnya seiing berjalan dan menghadapi perkembangan zaman dengan adanya kepedulian pemerintah daerah terhadap masyarakat suku terpinggirkan maka pemerintah kabupaten membuat program rumah layak huni, namun ada beberapa masyarakat suku akit yang mendapatkan rumah layah huni dengan ukuran 6x6 meter artinya pemerintah sudah mulai memperhatikan kelayakan tempat tinggal suku akit namun program pemerintah sering berubah seiiring berjalannya waktu, akan tetapi masyarakt suku akit secara geografis tidak tertinggal namun secara pola pikiran sangat tertinggal bukan itu saja suku akit juga bersifat tertutup dengan orang yang di luar dari lingkungan serta belum bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik sebagaimana mestinya, untuk saat ini remaja suku akit sudah ada yang mulai untuk membaaur dengan orang diluarnya lingkungannya tapi tidak semua karna mereka lebih nyaman dengan lingkungannya sendiri, kurangnya literasi yang menyebabkan suku akit merasa tertinggal dari orang lain artinya disini jenjang Pendidikan sangat perlu diperhatikan demi kemajuan suku akit.

Adapun batas-batas wilayah Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut, sebagaimana disajikan pada Gambar berikut ini.



Gambar 4.1Peta Desa Berancah

4. Lembaga Adat Suku Akit

Dalam masyarakat Akit ada beberapa tokoh pemimpin yang telah memegang peranan. Pertama Batin, yang merupakan kepala suku sekaligus kepada adat suku Akit. Ada dua Batin yang paling berpengaruh pada suku Akit, yaitu Batin Akit Biasa di desa Hutan Panjang dan Batin Akit Ratas di desa Berancah. Pada mulanya Batin ini merupakan pemegang kekuasaan formal dalam wilayah sukunya dengan berasaskan kepada adat istiadat suku Akit itu sendiri. Tetapi sekarang ini mereka skeligus merangkap sebagai kepala Desa, misalnya Tok batin boseh di desa berancah, yang sebelumnya juga sebagai Batin. Namun tidak ingin rangkap jabatan, maka statusnya sebagai batin ia

serahkan kepada saudara kandungnya. Sebagai kepala suku ia menjaga keharmonisan pergaulan warga sukunya dengan kendali adat, sedangkan sebagai kepala desa atau penghulu ia rnelaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan pemerintahan dalam sukunya.

Batin dibantu oleh Jakrah untuk segala urusan yang berhubungan dengan ketentuan adat. Di Talang Mamak jabatan ini disebut dengan dubalang atau hulu baling, atau jabatan tongkat pada masyarakat Sakai di Riau. Pembantu Batin yang kedua disebut dengan Antan. Antan membantu pekerjaan Batin sehari-hari baik dari segi adat maupun dalam pemerintahan desa sekarang ini. Hal ini lah yang menyebabkan di Akit tidak hanya ketua adat saja yang dapat dicalonkan sebagai kepala desa, tetapi juga karena peran jakrah dan antan juga penting dalam menjalankan roda adata dan pemerintahan sehari-hari, maka mereka juga dapat dicalonkan sebagai kepala desa atau kepala kampong selain batin. Disamping jakrah dan antan yang tak kalah pentingnya juga berperan dalam kehidupan suku Akit adalah Bomo atau dapat dikategorikan orang yang mempunyai pengetahuan mendalam dengan masalah spiritual dan pengobatan. Bomo biasa juga disebut dengan dukun. Bomo juga sangat dihargai karena ia mengetahui bidang-bidang khusus dalam ilmu gaib dan pengobatan.

5. Kondisi Pendidikan Desa Berancah

Pendidikan pada masyarakat suku akit desa Berancah masih sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah dan dinas Pendidikan terkait. Dari jumlah masyarakat suku akit yang berada di desa Berancah, hanya satu orang

yang menyelaikan Pendidikan sampai jenjang S1, sedangkan menyelaikan Pendidikan di bangku SLTA berjumlah 18 orang, untuk lulusan SLTP berjumlah 12 orang, selebihnya saat ini ada 86 orang yang lulus SD. Namun ada yang sedang bersekolah SLTA berjumlah 18 orang, untuk yang sedang sekolah SLTP berjumlah 10 orang, yang sedang menempuh SD 32 orang.

Unit sekolah yang tersedia di desa Berancah berupa Gedung sekolah Pendidikan Anak Usia Dini 2 buah, gedung sekolah Taman Kanak-Kanak 2 buah dan Gedung Sekolah Dasar 3 buah, sekolah yang berada pada masyarakat suku akit desa Berancah 1 buah Sekolah Dasar. Untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang SLTP dan SLTA sederajat, masyarakat suku akit harus mempersiapkan dana lebih dan kendaraan untuk mendukung Pendidikan anak bisa bersekolah di luar kampung desa Berancah.

Tidak semua masyarakat suku akit mampu membeli kendaraan untuk menyekolahkan anak mereka, dan tidak semua masyarakat suku akit yang memiliki dana untuk menyekolahkan anak mereka, hanya Sebagian saja yang memiliki dana untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Hambatan lain pada masyarakat suku akit kurangnya motivasi pada anak dan remaja untuk mendalami sumber keilmuan meskipun ada bantuan dari pemerintah masyarakat suku akit lebih mengutamakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Fenomena ini sangat menarik perhatian peneliti untuk mendalami secara mendalam bagaimana kondisi aspirasi karir remaja suku akit di desa Berancah, Pendidikan yang baik tentunya sangat diperlukan untuk kemajuan

suku akit desa Berancah, berbagai bentuk permasalahan yang masih sering di hadapinya. Kemiskinan dari segi Pendidikan dan sumber daya manusia untuk memajukan suku akit masih dirasakan oleh masyarakat suku akit sampai saat ini. Perlu adanya berbagai bentuk kolaborasi antara pemerintah dan sumber daya manusia yang berlatar belakang Pendidikan baik tentunya akan memeberikan dampak positif bagi masyarakat suku akit.

Pendidikan masyarakat suku akit rata-rata sampai pada jenjang sekolah dasar saja dikarenakan kurangnya minat dan motivasi masyarakat suku akit untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun bukan berarti tidak ada yang berpendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi ada Cuman Sebagian saja, kurangnya remaja suku akit ingin melanjutkan Pendidikan dikarenakan banyak factor yakni, ekonomi, minat remaja untuk belajar, motivasi internal dan external yang sangat kurang dalam mengejar cita-cita, remaja suku akit belum memiliki pandangan cita-cita apa yang hendak dicapai maka sekolah hanya sekedar saja, namun ada juga beberapa remaja sudah berpendidikan sampai ke SMA sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja diluar lingkungan suku akit dan memilih untuk bekerja di kota namun ada beberapa kota yang menjadi incaran remaja suku akit untuk bekerja yakni batam, bengkalis dan pekanbaru. Seiring berkembangnya zaman pemerintah mulai membuat bangunan sekolah dasar dilingkungan suku akit agar mereka mau menempuh Pendidikan maka dari itu banyak yang sekolah hanya sampai lulus sekolah dasar saja, sekolah yang berada di lingkungan suku akit boleh dikatan layak khus bagi lingkungan mereka, jika di dibandingkan dengan sekolah dasar lingkungan perkotaan jauh

dari kata layak karna masih banyak memiliki kekurangan, guru disekoalh dasar sangat memiliki kesabaran dan mengajar dengan rasa kekeluargaan dan merangkul anak-anak suku akit agar mereka tetap konsisten untuk bersekolah, namun ada Sebagian anak-anak suku akit berskolah mengikuti keinginan hati saja atau mengikuti mood Ketika mau sekolah ya sekolah, Ketika tidak ya tidak bersekolah. Maka dari itu guru sangat sabar dalam mendidik untuk anak suku akit supaya tetap sekolah hingga selesai Pendidikan dasar, untuk SMP dan SMA tidak ada dilingkungan suku akit mereka harus keluar dari lingkungan mereka menggunakan sepeda motor tapi tidak semua suku akit memiliki sepeda motor dan Ketika melanjutkan SMP dan SMA mereka harus berintraksi berbagai suku seperti jawa, melayu dan tionghoa. Tidak semua remaja suku akit mau melanjutkan ke SMP dan SMA palingan hanya bebebrapa orang saja, Ketika melanjutkan banyak yang tidak selesai sekolah alias mengundurkan diri atau berhenti sekolah dengan berbagai alasan.

Banyak remaja suku akit yang berhenti sekolah disebabkan oleh factor ekonomi dan malas, mereka sudah usia remaja bahkan anak-anak pun pergi ikut orang tunya bekerja kedalam hutan bakau untuk mencari seafood ada pun jenis seafood yang sering dicari adalah kepiting bakau, lokan dan rame -rame untuk di jual memenuhi kehidupan sehari-hari terkadang juga untuk dimakan jika hasilnya dapat sedikit jika banyak maka di jual kemasyarakat kampung. Mereka lebih mementingkan kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan penddidikan meskipun ada beberapa remaja sadar bahwa Pendidikan itu penting untuk mereka tapi karna kondisi ekonomi dan membantu orang tua dalam bekerja

membuat remaja suku akit tidak mau sekolah dan cenderung untuk memilih bekerja.

6. Kondisi Ekonomi Desa Berancah

Pekerjaan suku akit sangat beragam secara garis besar masyarakat suku akit adalah mencari ikan atau nelayan di laut selat melaka, ada juga mencari kayu bakau (mangrove). Anak dan remaja suku akit yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan Pendidikan sekolah, memilih untuk untuk bekerja sebagai nelayan dan ikut orang tua mencari kayu bakau. Namun ada juga Sebagian dari remaja suku akit yang bekerja di luar kampung seperti ke kota bengkalis, kota batam dan kota pekanbaru bekerja sebagai penjaga toko. Kondisi ekonomi yang sangat beragam pada masyarakat suku akit menggambarkan kaitan dengan aspirasi karir baik dari pandangan remaja suku akit.

Melihat dari kondisi ekonomi yang rendah, meminta orang tua bahkan anak mereka untuk ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga Pendidikan bagi masyarakat suku akit tidak terlalu penting bahkan menganggap Pendidikan cukup sebatas bisa baca tulis saja. Sangat berbeda dengan keluarga yang berada di lingkungan suku akit yang sudah memiliki ekonomi yang membaik, lebih mengarahkan anaknya untuk bersekolah, dikarenakan orang tua sudah berada dalam kondisi ekonomi yang memadai memiliki lebih banyak waktu untuk anak mereka.

Pekerjaan masyarakat suku akit adalah mencari kayu bakau, nelayan dan berkebun terkadang mereka tidak memiliki kebun sendiri tetapi bekerja

dikebun orang lain begitu juga dengan nelayan mereka terkadang tidak memiliki peralatan untuk nelayan tetapi bekerja dengan toke yang punya peralatan lengkap untuk pergi kelaut melakukan aktivitas nelayan, mereka ingin meninggalkan semua pekerjaan jika ada pekerjaan lain, tapi faktanya tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan hanya itu saja yang dikerjakan semua aktivitas masyarakat suku akit bergantung pada alam sekitar, kayu bakau yang sudah potong dijual ke toke atau pengepul itu aktivitas rutin masyarakat suku akit lakukan untuk memenuhi kehidupan.

Akit telah mengambil tempat pemukiman di daerah aliran sungai atau selat antara pulau-pulau yang ditumbuhi oleh hutan bakau. Mereka menggantungkan hidup mereka kepada lingkungan atau alam dimana mereka berada. Oleh sebab itu mata pencaharian mereka tidak terlepas dari sumber-sumber alam untuk dimanfaatkan, bahkan pada saat ini sebagian dari mereka telah mampu mengolah sumber-sumber alam tersebut, misalnya mengolah kayu menjadi arang. Namun tradisi mereka yang masih tetap dipertahankan sampai-sekarang adalah kegiatan menangkap ikan. Hampir 80 persen suku Akit bekerja menangkap ikan dan berkebun karet. Karena mata pencaharian mereka mayoritas menangkap ikan, maka pemukiman mereka juga tidak jauh dari sungai dan laut meskipun sebagian dari suku Akit juga mengenal perkebunan di lading. Mereka membuat rumah sepanjang pinggiran sungai sepanjang Selat Morontau atau di Teluk atau Ceruk lading-ladang mereka. Namun sekarang ini mereka mayoritas tinggal di Desa Berancah. Rumah mereka berjarak jauh atau tidak berkelompok. Mereka membangun rumah-rumah mereka persis di pinggir

jalan utama. Dari desa berancah yang diobservasi oleh peneliti rumah-rumah mereka saling berjauhan. Berbeda dengan Suku Melayu yang juga menempati dua desa tersebut. Rumah rumah orang Melayu berkelompok. Namun ada juga rumah-rumah orang Akit yang berkelompok antara 3 sampai 5 rumah.

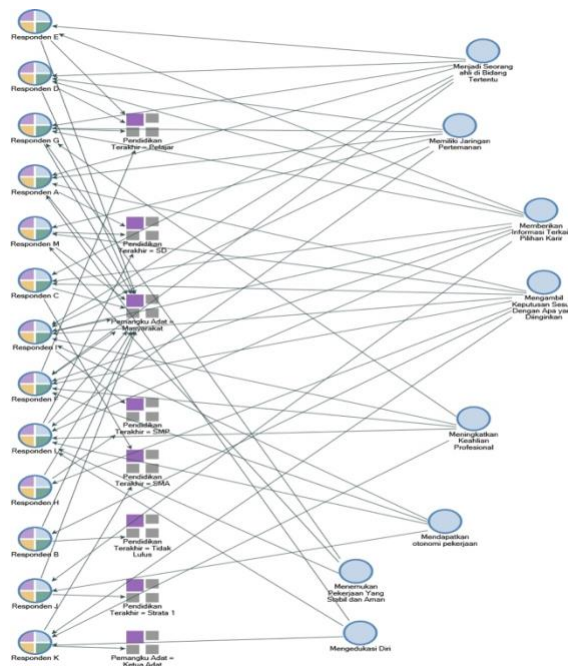
7. Tradisi Kepercayaan Orang Akit

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin religare, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Agama tradisional, atau kadang-kadang disebut sebagai "agama nenek moyang", dianut oleh sebagian suku pedalaman di Asia, Afrika, dan Amerika. Pengaruh bereka cukup besar; mungkin bisa dianggap telah menyerap kedalam kebudayaan atau bahkan menjadi agama negara, seperti misalnya agama Shinto. Seperti kebanyakan agama lainnya, agama tradisional menjawab kebutuhan rohani manusia akan ketentraman hati di saat bermasalah, tertimpa musibah, tertimpa musibah dan menyediakan ritual yang ditujukan untuk kebahagiaan.

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa orang Akit banyak bergaul dengari orang Cina, yaitu banyak orang Akit yang besuamikan orang Cina. Pergaulan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi bagi kedua belah pihak (terutama orang Cina yang membutuhkan tenaga untuk beternak babi, ayam, berkebun kelapa dan getah), pergaulan ini juga telah melahirkan suatu sistem kepercayaan yang khas, yang mereka sebut dengan kepercayaan Datuk Kimpung dan Nenek Baku/. Kedua macam roh ini diyakini amat besar kemampuannya memberikan perlindungan, mengobati, dan menghindarkan orang dari malapetaka. Pemujaan terhadap Datuk Kimpung dan Nenek Baku/ telah dilakukan setiap tanggal 15 bulan 7 tahun Cina, yang upacaranya hampir saja sama dengan Konghucu. Biasanya upacara ini dilakukan dengan cara:

- a. Upacara ini biasanya diadakan di rumah Batin
- b. Pengikut upacara menghadap ke luar rumah
- c. Upacara memakai pembakaran kemenyan
- d. Batin berdiri sebagai pemimpin upacara
- e. Pemujaan dilakukan dengan menundukkan diri sambil mengikuti ucapan Batin yang antara lain mengucapkan jumilah sebanyak tiga kali dengan tangan diayunkan ke atas
- f. Upacara biasanya diakhiri dengan kegiatan makan minum.

4.1.2 Hasil Penelitian



Gambar 4.1 Project Map

Berdasarkan gambar hasil project map diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Makna Dasar Aspirasi Karir Suku Akit

(Wawancara bersama Tok Batin 50 tahun sebagai tokoh masyarakat desa berancah, September : 2022) mengatakan :*Tetap mengikuti perkembangan zaman kalau dia punya Pendidikan bisa jadi pegawai*. Pernyataan tok batin tersebut memberikan makna bahwa remaja suku akit memaknai karir bilamana menemukan pekerjaan yang stabil dan aman salah satunya menjadi pegawai.

Selaras dengan yang diatakan oleh tok batin Yeni sebagai salah satu remaja yang tamatan sekolah hanya sebatas sekolah dasar mengatakan “*Nak keje senangan die*” hal ini bermaksud bahwa dengan bekerja yang stabil akan membuat nya bisa membahagiakan ibu dan ayah nya sehingga yeni mengatakan

bahwa karir adalah saat ia bisa mendapatkan pekerjaan yang aman dan bisa membahagiakan orang tua nya.

Dino lulusan sekolah menengah pertama menambahkan “*Kalau dulu cita-cita nak jadii polisikan tapi macam manelah sekolah tak tamat cume tamat smp aje*” sedangkan keysa dan sirnawati sebagai remaja yang sedang menempuh Pendidikan SMA di desa berancah sama sama sepakat untuk menjadi guru ataupun dokter. Pak ardianto selaku kepala dusun di desa berancah saat peneliti melakukan wawancara mengatakan :

“Sebetulnyo macam mano ye, sebetulnyo program pemerintah nikan anak tu harus sekolah, wajib sekolah ketika kadang-kadang bantuan tu tidak ada yang dapat kadang-kadang anaknya tidak di sekolahkan dan Sekarang dari hp itulah dapatnyo kadang anak-anak muda sudah mulai ikut pergerakan ini main hp jadikan disitu tau juge perkembangan ape sekarangkan masuk di facebook. Anak muda-mudanikan udah mulai ikot perkembangan jaman”

Berdasarkan hasil analisis N-vivo kecenderungan remaja lulusan SD, SMP dan SMA dalam memakanai aspirasi karir tidak jauh berbeda. Mereka memandang karir adalah dapat bekerja dengan gaji yang stabil hal itu semua untuk membahagiakan orang tua dan keluarga. Setiap pelajar memiliki cita cita untuk menjadi seorang ahli dibidang tertentu namun semua pelajar lulusan SD menyatakan bahwa semua itu tidak bisa tercapai karena mereka hanya lulus SD berbeda dengan pelajar yang lulusan SMA mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat meggapai cita cita karena fasilitas yang minim dan akses yang sangat sulit untuk keluar melihat kehidupan kota. Hasil observasi peneliti pun menguatkan bahwa keadaan masyarakat disana masih sangat minim akses,

peneliti kesulitan untuk meunju desa berancah dengan jalan yang masih jauh dari kata layak untuk dilalui.

2. Kontribusi Lingkungan Membangun Aspirasi Karir Suku Akit

Pak ardianto mengatakan bentuk dukungan yang dilakukan orang tua untuk membangun karier remaja suku akit adalah dengan memberikan dan memperhatikan pendidikan yang sedang ditempuh oleh sang anak, selain itu juga memberikan kasih sayang. Dengan demikian diharapkan anak merasa disayang dan diperhatikan sehingga ia akan lebih bersemangat bergairah dalam belajarnya.

Bapak selamat menambahkan orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendukung karier anak. Karena keberhasilan anak dalam berkarya bergantung pada skill dan keahlian yang ia kuasai. Untuk mewujudkan semua itu maka orang tua harus memilih tempat didikan yang bermutu dan berkualitas, yang bisa menghasilkan generasi yang cerdas. Karena untuk meniti karier yang bagus kedepannya diperlukan skill dan keahlian khusus.

Hal itu senada dengan pernyataan tok batin bosyeh yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan orang tua dalam membangun karier remaja suku akit adalah dengan memberikan pendidikan sebaik mungkin untuk anak dari sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian memfasilitasi segala kebutuhannya dan mengembangkan hobi, kebiasaan, bakat, dan minatnya. Anak tidak bisa dipaksakan untuk mengembangkan

kariernya sesuai keinginan dan kemauan orang tua, tetapi orang tua hanya mendukung dan mengarahkan kemana arah bakat anak tersebut.

Sedangkan menurut pak ardianto sebenarnya semua bergantung pada pribadi anak itu sendiri. Karena sekuat apapun dan bagaimanapun dorongan orang tua untuk dia dan kariernya, kalau dari dirinya sendiri tidak ada kemauan dan minat maka tidak akan jalan juga. Walaupun tujuan dari orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk dia dan masa depannya

Menurut dewi salah satu cara yang efektif di gunakan untuk membangun aspirasi karier remaja suku akit adalah mencukupi segala kebutuhannya seperti laptop, handphone android, sepeda motor, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya yang kiranya penting untuk kelancaran pendidikannya. Karena kita harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju dan modern. Hal itu senada dengan pendapat pendapat risky, sirnawati, Austin yang mengatakan bahwa memberikan pendidikan setinggi mungkin dan memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam upaya memudahkan anak dalam proses belajarnya. Selain melengkapi setiap kebutuhannya juga memenuhi keinginannya guna untuk memotivasi dan memudahkan anak dalam proses belajarnya sehingga karir dapat tercapai.

Sementara pak selamat memberikan penjelasan tentang bagaimana gambaran karier ke depan, bagaimana fenomena yang sekarang kita lihat tentang karier, mencontohkan orang-orang yang telah sukses, serta membangun harapan dengan terus menyemangati bahwa anak kita juga bisa sukses seperti mereka-mereka jika tekun dan yakin dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, anak akan terus menekuni dan mendalami apa yang ia inginkan. Sebab memberikan harapan itu sama juga dengan memberikan kepercayaan yang penuh kepada anak, bahwa ia bisa melakukan itu “ You Can Do it “

Selanjutnya tok batin bosyeh menjelaskan selain memenuhi segala kebutuhan anak sebagai orang tua kita juga harus bisa menghargai setiap pengalaman yang pernah dilakukan oleh anak baik itu pengalaman yang baik maupun yang buruk. Pengalaman yang baik kita berikan apresiasi dengan pujian sedangkan pengalaman yang buruk kita jadikan itu sebagai pelajaran untuknya supaya bisa melangkah kedepan menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu, hendaknya setiap orang tua menghargai kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh anak. Tujuannya untuk membangun semangat dan rasa percaya diri bagi anak.

Pak ardianto selaku kepala dusun desa berancah menambahkan hal kecil yang sering dilupakan orang tua yang sebenarnya sangat berpengaruh untuk membangun motivasi anak adalah memberikan pujian dan hadiah bagi anak ketika prestasi. Hadiah berupa penghargaan bagi anak ketika ia berhasil meraih prestasi belajarnya. Misalnya sang anak berhasil memperoleh juara dalam lomba, cerdas cermat, dan lain sebagainya yang diikuti oleh anak. Hal ini perlu dilakukan guna untuk memberi semangat dan rasa percaya diri serta anak merasa di sayang dan dihargai. Hadiah yang diberikan tidak harus mahal atau bermerk, namun berkesan dan menarik bagi anak. Walaupun pak ardianto mengeaskan bahwa hal tersbut masih sangat jauh dpaat diterapkan dan

dilakukan oleh orang tua yang ada didesa berancah terutama bagi orang tua suku Akit.

Dino menambahkan lingkungan pun ikut memberi pengaruh dimana banyaknya Orang-orang yang dilihat nya di HP lulusan kuliah yang menjadi pengangguran, tidak memiliki pekerjaan. Walaupun terkadang ia kuliahnya di Perguruan Tinggi Negeri dan di luar daerah. Apalagi di riau umumnya untuk bisa bekerja di pemerintahan atau di pabrik-pabrik dan perusahaan swasta lainnya harus memiliki sanak family atau kerabat dekat yang bekerja di instansi pemerintahan. Hal itu berdampak negatif pada anak-anak dan remaja lainnya untuk tidak melanjutkan studinya karena merasa akan sia-sia dan hanya membuang-buang duit, lelah tetapi tiada membuahkan hasil.

Selanjutnya menurut pak selamat sebenarnya hambatan itu justru datang dari kepribadian anak itu sendiri. Karena selaku orang tua kami telah berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, dengan memberikan pendidikan yang baik, memberikan fasilitas untuk semua itu, tapi dari dirinya sendiri tidak adanya keinginan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi demi masa depan dan kariernya. Ia lebih memilih untuk menganggur dan tidak tahu arah tujuannya.

Selanjutnya menurut yeni orang tua nya tidak mengetahui apa yang disukai oleh dia sebagai anak, hobinya apa, bakat dan minatnya kemana. Semuanya diserahkan kepada dirinya sendiri. Sehingga saya sebagai anak kesulitan dan akhirnya hanya sekolah atmat sekoalah dasar.

Menurut hasil dari observasi ketika peneliti melakukan wawancara di lapangan tampak banyak remaja yang tidak tertarik untuk pergi sekolah. Selain itu orang tua tidak sepenuhnya memperhatikan pendidikan, hobi, minat dan bakat yang dimiliki oleh anak disebabkan oleh kesibukan mereka terhadap pekerjaannya yaitu pergi mencari bakau. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang masih menganggap bahwa Pendidikan itu tidak penting.

Selain itu faktor ekonomi keluarga juga menjadi suatu hambatan dalam usaha merintis karier. Lokasi Pendidikan yang hanya ada satu dan sulit nya akses Pendidikan masuk ke desa berancah.

3. Implikasi Bimbingan dan Konseling Bagi Karir Suku Akit

Bagian yang terlibat dalam perencanaan bimbingan karier di SMA Berancah pada dasarnya semua elemen sekolah memiliki keterlibatan dalam melakukan perencanaan tersebut. tetapi secara khusus berada di bawah ranahnya Guru Bimbingan dan Konseling, sehingga lebih banyak/porsi terbesar di bawah Unit Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. Bagian yang terlibat dalam perencanaan bimbingan karier adalah bagian yang berada dibawah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yaitu guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK didapat hasil bahwa kepengurusan pelaksanaan bimbingan karier di serahkan langsung kepada Wakil Kepala Sekolah sebagai kesiswaan dan guru BK, hal ini dikarenakan pengurusan bimbingan karier berada di wilayah unit mereka dan pelaksanaan bimbingan karier di laksanakan dengan cara penyampaian materi bimbingan karier salah satunya yaitu pembagian angket karier yang di berikan pada siswa,

dan siswa di suruh untuk mengisi angket tersebut, selanjutnya setelah itu dapatlah kesimpulan tentang kemampuan dan minat siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan karir dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa sekolah suku akit dilaksanakan oleh guru BK. Dalam pelaksanaannya guru BK memberikan pendapat bahwa remaja suku akit masih minim sekali minat terhadap sekolah dan harus dijemput terlebih dahulu untuk masuk sekolah. Sedangkan untuk pembinaan dalam kesiapan kerja siswa di berikan motivasi dan pengarahan oleh guru BK/konselor namun banyak reponden yang menyebutkan bahwa mereka tidak mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik mengenai karir ataupun cita-cita yang mereka miliki.

Pengembangan karir di suku akit masih sangat jauh dari kata baik bagi negara Indonesia yang sudah lama merdeka, nyatanya masyarakat suku akit banyak yang anaknya tidak dianjurkan sekolah oleh orang tua nya bahkan banyak remaja yang memilih keputusan yang tidak tepat seperti berhenti sekolah untuk menjadi tokek, implikasi ilmu bk sangat diharapkan untuk suku akit untuk memberikan arahan yang benar dan tepat mengenai karir yang harus nya mereka tempuh dan miliki.

Implikasi ilmu bimbingan dan konseling di dalam suku akit sangat penting dan mendesak, mengapa demikian dikarenakan seluruh reponden minim informasi terkait pilihan dalam karir mereka hanya mendapatkan informasi pekerjaan dari teman yang seharusnya remaja suku akit mendapatkan

informasi karir tersebut agar terbuka cakrawala dan wawasan remaja suku pedalaman suku akit.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Makna Dasar Aspirasi Karir Suku Akit

Makna dasar remaja suku akit terhadap karir tentu berbeda-beda, tidak hanya sikap masyarakat yang memaknai positif, namun juga tentu sikap masyarakat terhadap karir yang memaknai dengan negatif. Begitu juga dengan remaja yang terjadi di desa pedalaman suku akit, tentu berbeda dengan pandangan remaja yang ada di kota, tidak hanya dari segi pola pikir, latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial, tetapi juga dilihat dari perilaku masyarakat. Masyarakat yang pendidikannya rendah cenderung cita cita rendah juga dan pengetahuan terhadap karir kurang pula.

Hasil project map dari 3 responden diperoleh cases menemukan pekerjaan yang stabil dan aman yang besesuaian dengan teori super dan stf yang digunakan peneliti sebagai landasan teori penelitian. Bagi setiap individu adanya vocational yaitu perbedaan disetiap individu untuk cenderung memilih yang stabil dan aman dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna dasar aspirasi kari suku akit ialah menemukan pekerjaan yang stabil dan aman (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Hasil project map 7 reponden diperoleh cases menjadi seorang ahli dibidang tertentu yang selaras dengan teori yang dikembangkan oleh super bahwa ciri utama dari karir super adanya kosuitas penyesuain individu dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa makna dasar aspirasi kari suku akit ialah menjadi seorang ahli dibidang tertentu. (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Hasil project map menunjukkan 4 reponden diperoleh cases mengedukasi diri lebih baik lagi bahwa teori karir super menegaskan adanya vocational pada setiap pilihan individu dimana pada penelitian ini kecenderungan responden ialah untuk mednapatkan edukasi diri dengan pelatihan dari pemerintah, guru BK dan gereja dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna dasar aspirasi kari suku akit ialah mengedukasi diri lebih baik lagi. (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna dasar karir yang terjadi di suku akit menunjukkan mereka memaknai karir menemukan pekerjaan yang stabil dan aman, menjadi ahli dibidang tertentu dan mengedukasi diri lebih baik. Pertama, makna menemukan perkerjaan yang stabil dan aman bagi remaja sukut akit adalah Informan cenderung memilih pekerjaan yang memberikan keamanan dalam penghasilan. Kedua, menjadi ahli dibidang tertentu adalah Informan memilki cita cita pada ahli tertentu seperti polisi. Ketiga, mengedukasi diri lebih baik Informan mendapatkan bantuan untuk melakukan edukasi diri, seperti dari pemerintah, guru BK dan gereja.

Terkait dengan makna dasar karir remaja suku akit menemukan pekerjaan yang stabil dan aman cenderung memiliki makna bahwa karir adalah saat ia mendapatti pekerjaan yang memberikan jaminan pada penghasilan seperti yang dikatakan oleh yeni. Meskipun yeni lulus SD ia ingin bekerja untuk menyengkan orang tua nya namun yeni tidak memiliki spesfikasi tertentu tentang makna

tersebut. Tetapi, terkait dengan pilihan yang yang maknai tentang karir menjadi bagian dari teori Super adanya vocational yaitu perbedaan disetiap individu sehingga setiap individu cenderung memilih yang stabil dan aman.

Remaja suku akit memaknai sebuah karir sebagai cita-cita terbukti secara rata-rata remaja suku akit memiliki cita-cita seperti polisi, dokter dan guru, namun sayangnya cita-cita tersebut tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa remaja suku akit tidak lulus dalam proses Pendidikan. Super menegaskan bahwa karir bagi seorang individu memiliki ciri khas kosuitas penyesuaian, meskipun dengan demikian remaja suku akit tetap memiliki harapan untuk menggapai cita-cita tersebut. Cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diwujudkan dalam dunia nyata untuk waktu yang akan datang, yang merupakan idealisasi dari suatu bentuk kehidupan yang diinginkan, kehendak yang selalu ada di dalam pikiran. Dikalangan remaja suku akit, pada umumnya mengedukasi diri untuk mejadi lebih baik lagi. Hal ini antara lain Informan mendapatkan bantuan untuk melakukan edukasi diri, seperti dari pemerintah, guru bk dan gereja.

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, Karena mengarah pada masa dewasa yang sehat. Masa ini menunjukkan dengan jelas sifat masa transisi dari status kanak-kanak menuju dewasa. Banyak masalah yang muncul pada masa remaja ini, salah satunya masalah makna karir. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi yang mempersiapkan karir. Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan, permasalahan ini sangat

penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya namun permasalahan ini tidak terbukti ada di desa suku akit karena remaja suku akit memaknai karir sebatas memiliki cita-cita belum merencanakan bagaimana cita-cita tersebut terwujud.

Masyarakat terasing sering kali diidentikkan dengan keterbelakangan dan ketertinggalan. Mereka tertinggal dan terkebelakang dalam berbagai strata pada berbagai sektor pembangunan. Mereka lebih tepat disebut sebagai warga kelas dua atau warga pinggiran yang memerlukan belas kasihan. Di samping itu, mereka juga minim fasilitas hidup sehingga tidak mengerti dan tidak banyak merasakan arti sebuah pembangunan (Turner, 2022). Dalam sebuah tulisannya (Al-Bahrani et al., 2021) bahwa terdapat beberapa ciri-ciri umum dari dimensi masyarakat suku terasing yang peneliti simpulkan antara lain:

1. Hidupnya tersebar dalam kelompok kecil yang mengembara, berpindah-pindah atau menetap di daerah-daerah pedalaman atau di dalam hutan, pinggir rawa dan kawasan laut, pesisir pantai dan sebagainya.
2. Tempat tinggal mereka terisolir dan terpencil, jauh dari lingkungan masyarakat lainnya, sehingga hidupnya menjadi masyarakat yang cenderung tertutup.
3. Pandangan hidup mereka sangat didominasi oleh alam pikiran nenek moyang yang bersifat statis, yang sangat berpengaruh terhadap system nilai dan sistem sosial masyarakat mereka.
4. Hidup bersuku-suku dalam kelompok kecil dengan tata cara hidup sesuai dengan tradisi dan kepercayaan serta sangat sederhana sekali. Kepercayaan

mereka sangat dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, namun sudah ada sebagian kecil yang menganut agama yang resmi.

5. Mata pencaharian sangat ditentukan alam sekitarnya, seperti meramu, berburu, menangkap ikan, berladang berpindah-pindah dengan sistem tebang dan bakar (hanya sebahagian kecil saja). Segala usaha mereka sebahagian besarnya hanya untuk keperluan sehari-hari yaitu untuk makan minum keluarga. Sisanya mereka tukarkan dengan barang keperluan sehari-hari mereka dengan sistem barter (saling tukar barang) yang merupakan perdagangan yang paling sederhana dalam sistem ekonomi.
6. Pada umumnya perubahan masyarakat terasing sangat lambat dan sulit menerima pembaharuan berupa nilai-nilai baru dari luar. Orientasi hidup mereka masih terlalu kuat kepada masa lampau dari pada ke masa hadapan.
7. Mereka banyak mempunyai pantangan dalam kehidupan dan masih banyak hal yang dianggap tabu dalam kehidupannya.
8. Tingkat kesehatan mereka pada umumnya rendah
9. Peranan pemimpin tradisional sangat menentukan dalam mengatur berbagai kegiatan masyarakat.
10. Karena tempat tinggal mereka terpencil dan sifatnya yang agak tertutup maka pelayanan pembangunan terhadap mereka sangat terbatas sekali

Secara umum, berdasarkan kriteria-kriteria di atas, salah satu suku terasing yang mendiami pesisir timur Pulau Sumatera atau Provinsi Riau adalah suku akit atau suku hutan atau lebih terkenal dengan sebutan Cina Hutan yang mendiami dua buah pulau di Kabupaten Bengkalis, yaitu Pulau Bengkalis dan

Pulau Rupa. Di Pulau Bengkalis, mereka tersebar di beberapa desa seperti Penampi, Temberan, Ketamputih, Kelemantan, Bantan Air, Bantan Tengah dan yang terbanyak terdapat di Desa Kambung Luar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis (Roza *et al.*, 2019).

Pembangunan yang begitu gencar terutama setelah selesainya pembangunan jalan utama lingkaran Pulau Bengkalis dengan Program Multi Years yang menghabiskan dana ratusan milyar rupiah, menjadikan jarak tempuh dari desa Kambung Luar ke Kota Bengkalis tidak lagi terasa jauh. Waktu tempuh yang sudah semakin singkat dengan berbagai moda transportasi dari dan ke Kambung Luar sudah semakin banyak mengakibatkan terjadinya keterbukaan hubungan antara desa yang dulunya terisolir dengan budaya tradisi yang cukup kental sudah barang tentu bertarung dengan dinamika perubahan yang berkembang.

Perubahan-perubahan yang begitu cepat dewasa ini, suku hutan yang kukuh mempertahankan budaya tradisi akan masih tetap kuat mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan masyarakatnya meskipun sudah ada yang mulai memahami dunia luar, namun hal ini tentu masih menjadikan remaja disana minim ilmu terutama sistem karir.

Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, ia tidak bisa hidup menyendiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri, baik ia berada dipuncak gunung, di tengah hutan belantara, manusia akan mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya (Rosaliza, 2018). Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. (Fauzi & Widayati, 2019) Pernyataan

tersebut membuktikan bahwa keterakaitan itulah yang membentuk remaja suku akit untuk tidak memiliki minat yang kuat dalam berkarir ataupun melaksanakan proses Pendidikan yaitu bersekolah.

Masyarakat itu adalah alat untuk melindungi manusia terhadap tabiat-tabiat, nafsi-nafsi yang tidak dapat dikendalikan. Manusia menurutnya lagi adalah makhluk yang buas yang pada mulanya selalu hidup menyendiri dan dalam pelaksanaan kehidupannya selalu mementingkan diri sendiri. Pada masa itu, manusia digambarkan sebagai srigala (*homo homini lupus*), satu dengan lainnya saling cakar-cakaran dan rebut-rebutan (*bellum omnium contra omnes*) sehingga yang kuatlah yang akan menjadi pemenang (*survival of the fittest*). Pada masa itu berlaku hukum rimba, manusia yang lemah akan menjadi korban dari manusia yang kuat.

Sebenarnya manusia memiliki sifat rukun, damai dan saling menghargai. Untuk kepentingan kelangsungan hidupnya, mereka akan berkelompok kecil yang lama kelamaan menjadi kelompok besar sehingga terbentuklah apa yang disebut masyarakat. Manusia bermasyarakat karena adanya perjanjian (*contract social*), karena manusia pada umumnya dilahirkan adalah bebas dan memiliki derajat yang sama. Oleh karena itu, manusia sejak permulaan hidupnya bersifat alamiah (tidak jahat dan tidak bersifat baik) sehingga dalam keadaan alamiah inilah manusia mengadakan perjanjian dengan sesamanya untuk melaksanakan kehidupan yang tenteram dan damai. Tujuan hidup tiap-tiap manusia adalah menyesuaikan diri kepada panggilan hidup dalam masyarakat sekitarnya yang selalu memperoleh perkembangan dan kemajuan secara evolusi. Alam akan menyaring segala sesuatu

yang tanpa manfaat demikian pula manusia akan menyingkirkan manusia-anusia yang lemah keadaannya, sehingga terjadilah perjuangan hidup (Struggle of life) dan yang kuat akan menguasai yang lemah (Survival of the fittest).

Dari kajian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa tidak ada satu kebudayaanpun di dunia ini yang tidak mengalami perubahan. Apabila di suatu kawasan terjadi perubahan baik dari sisi pemerintahan, ekonomi, dan sosial budaya, sudah tentu akan membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat. Perubahan ini sudah tentu akan membawa perubahan dalam gaya hidup (life style) dan tata nilai dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada masyarakat suku hutan, namun demikian tidak semua (apa yang disampaikan oleh UU Hamidi) berlaku secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang terjadi begitu besar dan ada perubahan yang terjadi hanya sebahagian kecil saja.

Suku hutan yang dahulu hidupnya tersebar dalam kelompok kecil, mengembara, berpindah-pindah atau menetap di daerah pedalaman yang biasa disebut di dalam hutan dan kawasan laut, pesisir pantai, pada saat ini sudah mengalami beberapa perubahan, dimana mereka tidak lagi dalam kelompok yang kecil, tidak berpindah-pindah dan menetap di daerah pemukiman masyarakat pada umumnya. Hal ini terjadi karena jumlah mereka yang sudah semakin banyak karena adanya perkawinan dengan masyarakat lainnya. Kemudian mereka tidak lagi berpindah-pindah karena keterbatasan lahan pertanian terutama dengan peraturan pemerintah yang melarang eksploitasi hutan. Namun demikian mereka masih berusaha agar kehidupan mereka tidak berjauhan dengan laut dan sungai sehingga mereka kebanyakan menetap di pesisir pantai dan pinggiran sungai.

Disamping itu mereka tidak lagi tertutup untuk hal-hal tertentu. Mereka sudah melakukan interaksi sosial terutama dalam bidang ekonomi dan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kehidupan mereka. Sebahagian besar jalan menuju pemukiman mereka sudah disemenisasi dan mereka telah menggunakan kendaraan bermotor serta penerangan listrik pedesaan.

Sebahagian kecil dari mereka sudah memeluk agama Islam sehingga faham pemikiran mereka sudah dinamis dan tidak terlalu bergantung kepada sistem nilai dan sistem sosial mereka, dimana kepercayaan animisme sudah bercampur dengan kepercayaan agama walaupun masih banyak ditemukan pantangan dalam kehidupan mereka yang masih mereka kekalkan. Mereka sudah mengenal pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah terutama pengobatan modern.

Dalam kehidupan ekonomi mereka sudah tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya dari laut dan sungai serta hutan dan tanah. Ada sebahagian mereka sudah melakukan aktivitas ekonomi dalam bentuk perdagangan walaupun masih dalam kategori tradisional, namun mereka sudah mengarah kepada faham kapitalis dimana mereka sudah tahu untung dan rugi dalam perdagangannya.

Dari sisi kepemimpinan dalam system kekerabatan, mereka tidak terfokus kepada pemimpin tradisional mereka saja (kepala suku atau batin) tetapi mereka juga sudah memahami pemimpin pemerintahan, baik itu lurah, camat dan bupati. Mereka bahkan sudah menggunakan ketua RT dan RW dalam kehidupan sosial kemasyarakatan mereka. Walaupun mereka sangat menghormati kepala suku tetapi beberapa keputusan dalam rumah tangga mereka tidak lagi mereka rundingkan atau meminta persetujuan kepala suku, misalnya dalam hal memilih

hari untuk perkawinan, pergi merantau atau memberi nama anak-anak mereka. Namun demikian dalam hal upacara adat perkawinan mereka meminta petunjuk dari kepala suku, terutama apabila mereka menikah dengan sesama anggota suku hutan. Tetapi apabila menikah dengan suku yang lainnya dan mereka berpindah agama maka mereka menyerahkannya kepada pemimpin pemerintahan.

Masyarakat Suku Akit terdapat adat dan kepercayaan animisme yang menyebabkan mereka melaksanakan berbagai upacara dan ianya masih tetap dipertahankan oleh para anggota masyarakat walaupun sudah banyak mengalami penyesuaian dengan kondisi saat ini. Sebagai suatu sistem sosial, adat yang diciptakan oleh manusia sudah tentu ianya mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan dibandingkan dengan peraturan hidup yang ditetapkan oleh agama. Perubahan-perubahan sudah mulai kelihatan terjadi pada masyarakat mengingat mereka sudah mulai terbuka dengan budaya baru yang ada disekitar kehidupan mereka, terutama dalam hal perkawinan dengan etnik lainnya dan perubahan agama. Hal ini kalau ditinjau dari sisi adat ini, terdapat banyak persamaan antara adat perpatih dan adat istiadat yang diamalkan oleh Suku Akit.

Namun perkembangan itu tidak selaras dengan karir remaja yang ada di desa suku akit, karir yang harusnya dimaknai dengan kesesuaian dengan konsep diri manusia seperti yang disebutkan oleh super bahwa makna karir ialah kematangan dalam memilih pekerjaan hal tersebut tidak peneliti temukan di remaja suku akit. Remaja suku akit hanya memahami konsep bahwa cukup bekerja dan mendapatkan uang selebihnya mereka memiliki cita cita namun cita cita tersebut tidak dapat digapai dikarenakan keadaan di suku akit yang tidak mendukung salah

satunya ialah sekolah yang tersedia hanya satu dan konsep Pendidikan yang masih jauh dari kata baik.

4.2.2 Kontribusi Lingkungan Membangun Aspirasi Karir Suku Akit

Teori karir Donald Super merupakan suatu teori yang menjelaskan dan mengasumsikan perkembangan karir merupakan peranan individu dalam dunia yang mereka tempati, ia juga menjelaskan peranan individu mencakup pengaruh dari hasil belajar, layanan kelompok, peluang, kerja dan keluarga bagi perkembangan karir sepanjang hidup. Berdasarkan teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan suatu karir pada masa depan seseorang didapatkan dari perencanaan karir yang sudah dilakukan sebelum pelaksanaan karir. Teori ini juga menjelaskan peranan anggota kelompok (keluarga, sahabat, lingkungan) dalam perkembangan karir, sehingga orangtua juga termasuk pemberi dukungan yang baik akan perencanaan karir seseorang

Lingkungan adalah hal yang membentuk karir seorang individu seperti dalam teori STF bahwa keluarga, teman, media dan komunitas lingkungan adalah makna dari sebuah karir. Di era perkembangan otonomi daerah, pemerintah daerah bekerja semakin giat untuk meningkatkan kinerja dari pemerintahan itu sendiri sebagai upaya untuk mewujudkan demokratisasi dimana aspirasi rakyat yang meliputi kepentingan di tiap daerah dapat terakomodir dan mendapat pelayanan dengan baik. Otonomi daerah memberikan peran penting kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan rumah tangga pemerintahan mereka sendiri sehingga aspirasi dari masyarakat dapat diterima langsung dan dilaksanakan secara langsung

dengan wewenang dan ketentuan yang berlaku. Perkembangan otonomi daerah pun dilakukan oleh strukrural masyarakat suku akit pada hakikatnya informan mengatakan bahwa ia mendapati penawaran pekerjaan dari balai desa suku akit namun perkembangan otonomi dalam pekerjaan hanya sebatas hal itu saja dan tidak adanya pernyataan informan yang menegaskan bahwa pemerintah provinsi maupun pusat memberikan otonomi pekerjaan pada suku akit.

Seorang individu dapat menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, seperti yang disebut bergaul, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat dengan maksud supaya merasakan perasaan memiliki. Mereka memuaskan kebutuhan-kebutuhan akan cinta dengan membangun suatu hubungan (bergaul) akrab penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dan dalam hubungan ini, memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Hubungan akrab dan penuh perhatian atas dasar saling memberi dan menerima cinta inilah yang dapat disebut persahabatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Maslow yang lain mengenai sifat khusus pengaktualisasian diri, yaitu mengenai hubungan antar pribadi. Menurut Maslow, pengaktualisasi - pengaktualisasi diri mampu mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain daripada orang yang memiliki kesehatan jiwa yang biasa. Mereka mampu memiliki cinta yang lebih besar dan persahabatan yang lebih dalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persahabatan masuk dalam tingkat kebutuhan untuk dicintai dan disayangi dalam hierarki kebutuhan Maslow. Dari sini dapat dikatakan juga ketika persahabatan dapat terwujud, seseorang sudah memenuhi kebutuhannya untuk dicintai dan disayangi, yang dalam hierarki kebutuhan Maslow terletak di bawah

kebutuhan untuk dihargai atau kebutuhan akan penghargaan. Sejalan dengan teori maslow teori karir STF menegaskan bahwa hubungan antar teman, antar lingkungan keluarga adalah faktor penentu karir seseorang diperkuat oleh pernyataan informan yang menegaskan bahwa lingkungan pertemanan remaja suku akit banyak memberikan kontribusi dalam membangun pekerjaan mereka seperti info lowongan pekerjaan di luar negeri dan banyak remaja suku akit yang menggunakan media sebagai tempat untuk mencari pekerjaan.

Hasil project map dari 4 responden diperoleh cases mendapatkan otonomi dalam pekerjaan yang besesuaian dengan teori super adanya tingkat tingkat Pendidikan yang akan menghasilkan otonomi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang dpaat dilakukan lingkungan untuk membangun aspirasi karir suku akit ialah mendapatkan otonomi dalam pekerjaan. (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Hasil project map dari 6 responden diperoleh cases mendapatkan memiliki jaringan pertemanan dilevel professional yang besesuaian dengan teori STF bahwa karir tergantung pada teman, media dan komunitas lingkungan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang dapat dilakukan lingkungan untuk membangun aspirasi karir suku akit ialah memiliki jaringan pertemanan dilevel professional (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Hasil project map menunjukkan 5 responden diperoleh cases mendapatkan meningkatkan keahlian professional yang besesuaian dengan teori STF bahwa Backround Pendidikan sangat penting dalam peran karir STF sehingga membutuhkan peningkatan kearah professional dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa kontribusi yang dapat dilakukan lingkungan untuk membangun aspirasi karir suku akit ialah meningkatkan keahlian remaja suku akit untuk melaju ketingkat lebih tinggi dalam pekerjaan. (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan maka peran orang tua yang menjadi faktor terkuat lingkungan dalam membangun karier remaja di suku akit adalah :

- a. Orang tua memberikan semangat berupa perhatian khusus terhadap anak dengan mencurahkan kasih sayang. Dengan demikian diharapkan anak lebih termotivasi dan bergairah dalam pendidikannya.
- b. Memberikan dorongan semangat, berupa harapan akan kesuksesan serta penguatan dalam upaya mengurangi kecemasan dan kekhawatiran tentang akibat dari suatu tindakan yang dilakukan oleh anak.
- c. Mengasah skill dan keahlian khusus yang dimiliki oleh anak dengan memilih tempat didikan yang bermutu dan berkualitas.
- d. Memfasilitasi setiap kebutuhan anak yang terkait dengan Pendidikan dan masa depannya.
- e. Menjadi contoh teladan yang baik dan menumbuhkan nilai spiritual pada diri anak dari usia sejak dini, supaya anak dekat dengan sang pencipta, sehingga ia bisa memilih dan memilah cara-cara yang baik dan yang buruk untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan di hasil penelitian maka metode yang diberikan orang tua dalam membangun motivasi karier remaja pada suku akit adalah :

- a. Memberikan fasilitas yang memadai untuk anak baik materi maupun nonmateri untuk kebutuhan pendidikan anak.
- b. Memberikan gambaran bagaimana kehidupan karier kedepan, mencontohkan orang-orang yang sukses serta membangun harapan akan kesuksesan.
- c. Menghargai setiap pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- d. Memberikan pujian dan rewar datau hadiah kepada anak ketika anak berprestasi

Salah satu hambatan yang di hadapi orang tua dalam membangun aspirasi karir remaja suku akit adalah pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak ardianto kita lihat pergaulan anak-anak dan remaja sekarang sangat memprihatinkan. Dimana kebanyakan dari mereka yang menjadi perokok aktif, memakai ganja dan sejenisnya, budaya pacaran yang sudah seperti mentradisi, sementara uang masih dari orang tua. Situasi dan kondisi itu jelas sangat berpengaruh terhadap anak-anak lainnya. Sehingga lama-kelamaan mereka juga akan terjerumus dalam pergaulan itu. Kami sebagai orang tua sudah berusaha menasehati dan mengingatkan, tetapi tidak dihiraukan. Karena kesehariannya sering bersama.

Selain itu faktor ekonomi keluarga juga menjadi suatu hambatan dalam usaha merintis karier. Lokasi Pendidikan yang hanya ada satu dan sulit nya akses Pendidikan masuk ke desa berancah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan maka hambatan yang di hadapi orang tua dan lingkungan dalam membangun aspirasi karier remaja pada masyarakat suku akit adalah :

- a. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya.
- b. Tidak ada motivasi dari anak itu sendiri.
- c. Faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai.
- d. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, sehingga orang tua tidak memahami potensi yang dimiliki oleh anak.
- e. Jarang di adakan pelatihan-pelatihan atau seminar khusus tentang peluang bekerja dan berkarier oleh pemerintah daerah.
- f. Minim nya akses sekolah tempat mendapatkan Pendidikan di desa berancah

Menurut hasil dari observasi ketika peneliti melakukan wawancara di lapangan tampak banyak remaja yang tidak tertarik untuk pergi sekolah. Selain itu orang tua tidak sepenuhnya memperhatikan pendidikan, hobi, minat dan bakat yang dimiliki oleh anak disebabkan oleh kesibukan mereka terhadap pekerjaannya yaitu pergi mencari tembaku. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang masih menganggap bahwa Pendidikan itu tidak penting.

Dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam perencanaan karir remaja yang merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil perencanaan karirnya. Pada hakikatnya orangtua memerankan suatu bagian yang sangat berarti dalam proses perencanaan karir anaknya. Orang tua perlu melibatkan dirinya secara optimal dan sungguh-sungguh terkait karir anaknya. Perencanaan karir yang baik merupakan perencanaan karir yang memberikan dampak positif

untuk keberlangsungan karir di masa depan, dukungan orangtua juga tidak terlepas dalam perencanaan karir sang anak, dukungan orang tua pada suku akit menjadi poin yang tidak kalah penting pada kontribusi kari remaja suku akit, informan menyebutkan bahwa untuk meningkatkan keahlian profesioanal ia mendapatkan latihan menari seperti di gereja dan permainan sepak bola yang dilatih oleh tenaga profesional, namun sangat disayangkan sebagai peneliti saya melihat bahwa orang tua di suku akit tidak memberikan kontribusi lebih yang dapat mencapai professional karir remaja suku akit.

4.2.3 Implikasi Bimbingan dan Konseling Bagi Karir Suku Akit

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan karir remaja suku akit. Namun sebelum itu perlu dipahami bahwa bimbingan dan konseling khususnya sekolah merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul baik masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun masalah pribadi. Dalam kondisi seperti itu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk di laksanakan.

Hasil project map dari 7 responden diperoleh cases mengambil keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan yang besesuaian dengan teori super menjelaskan bahwa pola pola kemampuan didalam nya terdapat memilih pekerjaan sesuai individu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implikasi ilmu BK untuk aspirasi karir suku akit ialah memberikan arahan agar pilihan yang dibuat

remaja tepat dan baik untuk kehidupan disetiap remaja suku akit di masa depan nya (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Hasil project map dari 7 responden diperoleh cases memberikan informasi terakait pilihan karir yang besesuaian dengan teori super menjelaskan bahwa dalam teori super adanya pola karir yang akan membutuhkan pengetahuan lebih dalam memahami hal tersebut sehingga dibutuhkan nya informasi terakit pilihan karir yang tepat dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implikasi ilmu BK untuk aspirasi karir suku akit ialah memberikan infromasi terkait pilihan karir. (pengujian dapat dilihat pada lampiran).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan karir dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa sekolah suku akit dilaksanakan oleh guru BK. Dalam pelaksanaannya guru BK memberikan pendapat bahwa remaja suku akit masih minim sekali minat terhadap sekolah dan harus dijemput terlebih dahulu untuk masuk sekolah.

Tujuan dari perencanaan bimbingan karier ini adalah untuk memberikan wawasan kepada siswa khususnya untuk siswa kelas XII atau setidaknya dari kelas XI sudah mempunyai wawasan kedepan tentang karier yang nantinya akan di hadapi oleh siswa SMA desa berancah

Bagian yang terlibat dalam perencanaan bimbingan karier di SMA Berancah pada dasarnya semua elemen sekolah memiliki keterlibatan dalam melakukan perencanaan tersebut. tetapi secara khusus berada di bawah ranahnya Guru Bimbingan dan Konseling, sehingga lebih banyak/porsi terbesar di bawah Unit Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. Bagian yang terlibat dalam

perencanaan bimbingan karier adalah bagian yang berada dibawah wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yaitu guru BK.

Perencanaan materi layanan bimbingan karier yang akan disampaikan guru BK kepada peserta didik adalah:

1. Menyusun program bimbingan karier yang meliputi (Bakat dan kemampuan peserta didik, sifat-sifat diri peserta didik, cita-cita di bidang karier, kegiatan-kegiatan yang diminati).
2. Mengembangkan rencana setelah lulus SMA (seperti mengetahui Profil 10 Perguruan tinggi terbaik di Indonesia, memberikan informasi perguruan tinggi terbaik di Riau serta yang ingin bekerja akan diberikan Profil Industri kreatif yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka)
3. Mempertimbangkan pilihan (Tahu tugas yang harus dikerjakan kelak, Memahami syarat-syarat masuk perguruan tinggi, Memahami kemampuan diri sendiri secara obyektif mengenai keputusan karier, mengetahui keputusan dengan jujur dan obyektif memahami kemampuan diri sendiri).
4. Materi Perencanaan masa depan (Tindakan yang dikerjakan sekarang akan mempengaruhi kehidupan yang akan datang, Perlu pertimbangan tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia.
5. Materi tentang pemahaman yang mantap tentang kemampuan, bakat dan minat siswa
6. Materi tentang pementapan pilihan karier/kejuruan sesuai dengan bakat dan minat

Dari persiapan materi diatas dapat diketahui bahwa untuk merencanakan bimbingan karier di perlukan begitu banyak materi yang harus dipersiapkan sebelumnya oleh guru BK, yang keseluruhannya memiliki tujuan adanya bimbingan karier yang baik dan pilihan karier yang matang untuk siswa SMA Desa berancah

Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat dari sekolah dikemukakan bahwa struktur organisasi BK adalah sebagai berikut:

Keterangan:

1. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan bimbingan karier
2. Guru BK bertugas untuk pelaksanaan program bimbingan karier dan membantu guru bidang studi dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar, khususnya masalah karier.
3. Wali kelas dan staf guru bertugas membantu pelaksanaan program bimbingan karier agar dapat berjalan lancar dan memastikan siswa terlibat langsung dalam mengikuti rangkaian program bimbingan karier.
4. Staf TU bertugas di bagian administrasi pelaksanaan bimbingan karier.

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan bimbingan karier di laksanakan dengan cara penyampaian materi bimbingan karier salah satunya yaitu pembagian angket karier yang di berikan pada siswa, dan siswa di suruh untuk mengisi angket tersebut, selanjutnya setelah itu dapatlah kesimpulan tentang kemampuan dan minat siswa.

Selanjutnya pelaksanaan bimbingan karier dengan mengundang narasumber, hal ini memiliki keunggulan tersendiri, yakni bimbingan yang di berikan cenderung bersifat nyata, berdasarkan hasil pengalaman dari narasumber tersebut dan pelaksanaan bimbingan karier juga dilakukan dengan memanfaatkan media-media yang ada di sekolah seperti mading, di mading di tempelkan berbagai bentuk bimbingan yang berkaitan dengan perguruan tinggi, dan memberikan artikel-artikel menarik yang mampu menunjang karier siswa.

Pelaksanaan bimbingan karier yang dilaksanakan di SMA Desa Berancah adalah membuat forum siswa dan guru untuk tempat guru menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan karier, ataupun dengan dunia kerja. Guru BK memberi penjelasan kepada siswa bahwa siswa mampu dan bebas untuk memilih mau kemana karier mereka. Siswa pun diberikan kebebasan memilih untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan.

Dari hasil uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan karier yang dilakukan di SMA Desa Berancah menggunakan antara lain:

1. Media cetak, yaitu bahan yang di siapkan guru BK di atas kertas yang berupa kliping dari berbagai media, kertas bimbingan yang sudah diolah, buku teks, brosur berupa pengumuman atau pemberitahuan mengenai suatu program atau pelayanan news letter berisikan laporan kegiatan suatu organisasi.
2. Pembagian angket karier untuk mengukur apakah peserta didik sudah memahami dirinya untuk menata masa depannya baik itu untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia pekerjaan.

3. Wawancara secara langsung terhadap siswa untuk mengetahui secara personal karier siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di kemukakan bahwa pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung dan di bantu oleh wakil kepala sekolah. Kegiatan bimbingan karier juga diawasi oleh manajemen sekolah secara langsung.

Bentuk-bentuk pengawasan yang di lakukan pihak sekolah adalah dengan memonitoring secara langsung sudah sejauh mana pelaksanaan bimbingan karier dilaksanakan, dan sudah sejauh mana pula tujuan dari pelaksanaan bimbingan karier tersebut tercapai. Bentuk pengawasan lainnya adalah dengan membuat catatan-catatan kecil tentang bimbingan karier, yaitu :

1. Letak kelebihan dan kekurangan pelaksanaan bimbingan karier
2. Melihat pembaharuan informasi yang di sajikan dalam mading.
3. Setelah kegiatan monitoring atau mengambil data hasil tentang pelaksanaan bimbingan karier usai, lalu berlanjut ke kegiatan evaluasi pelaksanaan bimbingan karier dan membuat laporan hasil evaluasi kegiatan bimbingan karier.
4. Membuat laporan hasil evaluasi apakah siswa sudah mengetahui minat dan keinginannya atau masih belum

Perencanaan Bimbingan Karier di SMA Berancah Perencanaan bimbingan karier merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan bimbingan karier. Perencanaan bimbingan karier dilakukan untuk mempersiapkan segala hal

yang berkaitan dengan program bimbingan karier, misalnya dalam penyiapan materi yang akan di sampaikan atau di publikasikan kepada siswa.

Tujuan dari perencanaan bimbingan karier ini adalah untuk mengarahkan siswa merencanakan karier mereka untuk masa depan mereka, apakah memilih memasuki dunia kerja, atau melanjutkan pendidikan yang nantinya akan di tempuh oleh siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka SMA Desa Berancah merencanakan bimbingan karier dengan mempersiapkan materi-materi yang akan di sampaikan dan di publikasikan untuk siswa-siswi

1. Menyusun perencanaan program bimbingan karier yang meliputi (Bakat dan kemampuan peserta didik, sifat-sifat diri peserta didik, cita-cita di bidang karier, kegiatan-kegiatan yang diminati).
2. Mengembangkan rencana setelah lulus SMA (seperti mengetahui Profil 10 Perguruan tinggi terbaik di Indonesia, memberikan informasi perguruan tinggi terbaik di Riau serta yang ingin bekerja akan diberikan Profil Industri kreatif yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka).
3. Mempertimbang kan pilihan (mengetahui tugas yang harus di kerjakan kelak, memahami syarat-syarat masuk perguruan tinggi, memahami kemampuan diri sendiri secara obyektif mengenai keputusan karier, mengetahui keputusan dengan jujur dan obyektif memahami kemampuan diri sendiri).

4. Materi Perencanaan masa depan (Tindakan yang dikerjakan sekarang akan mempengaruhi kehidupan yang akan datang, Perlu pertimbangan tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia),
5. Materi tentang pemahaman yang mantap tentang kemampuan, bakat dan minat siswa
6. Materi tentang pemantapan pilihan karier/kejuruan sesuai dengan bakat dan minat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan karir dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa sekolah suku akit dilaksanakan oleh guru BK. Dalam pelaksanaannya guru BK memberikan pendapat bahwa remaja suku akit masih minim sekali minat terhadap sekolah dan harus dijemput terlebih dahulu untuk masuk sekolah. Sedangkan untuk pembinaan dalam kesiapan kerja siswi di berikan motivasi dan pengarahan oleh guru BK/konselor namun banyak reponden yang menyebutkan bahwa mereka tidak mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik mengenai karir ataupun cita-cita yang mereka miliki.

Pengembangan karir di suku akit masih sangat jauh dari kata baik bagi negara Indonesia yang sudah lama merdeka, nyatanya masyarakat suku akit banyak yang anaknya tidak dianjurkan sekolah oleh orang tua nya bahkan banyak remaja yang memilih keputusan yang tidak tepat seperti berhenti sekolah untuk menjadi tokek, implikasi ilmu bk sangat diharapkan untuk suku akit untuk memberikan arahan yang benar dan tepat mengenai karir yang harus nya mereka tempuh dan miliki.

Implikasi ilmu bimbingan dan konseling di dalam suku akit sangat penting dan mendesak, mengapa demikian dikarenakan seluruh responden minim informasi terkait pilihan dalam karir mereka hanya mendapatkan informasi pekerjaan dari teman yang seharusnya remaja suku akit mendapatkan informasi karir tersebut agar terbuka cakrawala dan wawasan remaja suku pedalaman suku akit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (field research) keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat didapatkan hasil lapangan sebagai berikut :

1. Makna dasar suku akit adalah menemukan pekerjaan yang stabil dan aman, menjadi seorang ahli dibidang tertentu, mengedukasi diri lebih baik lagi dan lulusan SD menekankan bahwa keterbatasan untuk menggapai cita cita karena tidak bisa sekolah pada jenjang yang lebih tinggi sedangkan lulusan SMA hambatan untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil adalah keterbatasan akses keluar kota.
2. Kontribusi lingkungan untuk membangun aspirasi karir suku akit adalah mendapatkan otonomi dalam pekerjaan, memiliki jaringan pertemanan yang professional, meningkatkan keahlian professional namun berbeda dengan fasilitas yang ada di kota, desa berancah hanya memiliki satu Gedung sekolah sehingga sangat dibutuhkan kontribusi lingkungan khususnya pemda daerah untuk menambah fasilitas Pendidikan.
3. Impilkasi ilmu bimbingan dan konseling khususnya di bidang karir pada sukut akit adalah untuk memberikan informasi terkait karir dan membantu

remaja suku akit untuk dapat mengambil keputusan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan tepat.

5.2 Saran

Aspirasi karir remaja suku akit cukup mengkhawatirkan sehingga ada beberapa hal yang akan disampaikan dalam penelitian ini untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan terhadap remaja suku akit sekaligus buat Guru BK atau pemerintah tersebut, yakni :

1. Perlu adanya penambahan jumlah tenaga guru BK di Sekolah suku akit.
2. Perlu adanya pemahaman dan pelaksanaan secara tertata dalam tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pihak sekolah dalam kaitannya pemberian bimbingan karir atau wawasan karir terhadap siswa.
3. Tersedianya jadwal yang terstruktur dan sistematis bagi guru BK dalam memberikan bimbingan terhadap siswa/siswi khususnya dalam pelayanan bimbingan karir

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahrani, M., Abu Shindi, Y., Allawati, S., & Bakkar, B. (2021). A path analysis of effects of the career locus of control dimensions and career decision self-efficacy on career aspiration. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 367–375. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1961831>
- Arsyad, A. (2015). Effectiveness of Career Guidance Information Service on The Educational Aspiration Level of The Students. *Risalah*, 26(4), 166–173. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/1274/1142>
- Astuti, E. P. (2022). Analisis Kualitatif Pengendalian Covid-19 Berdasarkan Kekuatan Pentahelix Di Wilayah Pariwisata Kabupaten Pangandaran. *Inovasi*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v19i1.436>
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4466>
- Bachtiar, I. H., & Rosada, U. D. (2022). Pengembangan Ular Tangga Popoki (Pion–Pion) Karir Untuk Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa Sma Negeri 1 Kuningan. *Al-Tazkiah: Jurnal ...*, 11(1), 69–83. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/4332%0Ahttps://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/4332/2045>
- Baiduri, D. G., Sugiharto, D. Y. P., & Japar, M. (2018). The Effectiveness of Group Guidance with Sociodrama and Group Discussion Techniques on Student Career Planning. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 120–124.
- Campbell, J. L., & Chang, S. (2021). The Kungullanji Program: Creating an Undergraduate Research Experience to Raise Aspirations of Australian Aboriginal and Torres Strait Islander Students in the Sciences. *International Perspectives*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.18833/spur/4/3/17>
- Chandra, Y., & Suarja, S. (2017). Tingkat Aspirasi Karir Siswa Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 199–208.

- Chavira, G., Cooper, C. R., Vasquez-salgado, Y., Chavira, G., Cooper, C. R., Vasquez-salgado, Y., & Chavira, G. (2016). Pathways to Achievement: Career and Educational Aspirations and Expectations of Latina/o Immigrant Parents and Early Adolescents. *Journal of Latinos and Education*, 8(4). <https://doi.org/10.1080/15348431.2015.1131693>
- Chen, S., Yang, C., Ho, H., & Wang, L. (2012). Ethnic Identity and Career Aspiration of the Taiwanese Indigenous Students in the Era of Globalization. *Journal Asian Social Science*, 8(10), 23–28. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n10p23>
- Cohen, L. L. M. & K. M. (2018). *Research Methods In Education* (Eighth edi). Taylor & Francis.
- Dari, T., Christian, D. C., & Re, J. Del. (2021). Integrating Culturally Responsive Group Work in Schools to Foster the Development of Career Aspirations among Marginalized Youth Marginalized Youth. *The Journal for Specialists in Group Work*, 46(1), 75–89. <https://doi.org/10.1080/01933922.2020.1856255>
- Das, P. K., Panigrahi, J. K., Naik, I. C., & Das, B. (2019). Impact Of ICT On Career Aspiration Of Students Belonging To Indigenous Communities And Most Backward Sections Of India : An Empirical Study Of Tribal Development Board Schools Of Odisha. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(12), 866–873.
- Deanna, L., Cozart, & R. w. (2015). Career Aspirations and Emotional Adjustment of Chinese International Graduate Students. *Journal Sage*, 1(11). <https://doi.org/10.1177/2158244015621349>
- Djamahar, R., Dewahrani, Y. R., & Octaviani, R. (2020). Relationship Between Self-Esteem and Negative Emotional State with Academic Procrastination in Final Level Students. *Indonesian Journal Of Biology Educations*, 3(1), 6–12.
- Domenico, D. M., & Jones, K. H. (2006). Career Aspirations of Women in the 20th Century. *Journal of Career and Technical Education*, 22(2), 1–7. <https://doi.org/DOI 10.21061/jcte.v22i2.430>
- Dwi Hilda Sulistianingsih, Matulesy, A., & Rini, A. P. (2019). Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Aspirasi Karier Remaja Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *PERSONIFIKASI*, 10(1).
- Fauzi, M., & Widayati, D. (2019). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Riau Dan Dialek Akit (Sebuah Pendekatan Historis). *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3169>

- Febriani, Ibrahim, I. (2014). Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Peminatan dengan Aspirasi Karir Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 55–61. <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/165/142>
- Febriani, R. D., Yusuf, A. M., & Iswari, M. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 160–171.
- Fitriyah, F., Wibowo, M. E., & Jafar, M. (2018). Jurnal Bimbingan Konseling The Effectiveness of Counseling Group Solution Focused Career to Increase Career Maturity Students of SMA Negeri 4 Pamekasan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(39), 81–87.
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh, N., & Anwar, Z. (2020). Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art5>
- Gore, J., Holmes, K., Smith, M., Southgate, E., & Albright, J. (2015). Socioeconomic status and the career aspirations of Australian school students : Testing enduring assumptions. *Aust. Educ. Res*, 42, 155–177. <https://doi.org/10.1007/s13384-015-0172-5>
- Gottfredson, L. S., & Becker, H. J. (1981). A Challenge to Vocational Psychology : How Important Are Aspirations in Determining Male Career Development? *Journal of Vocational Behavior*, 137(18), 121–137. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791\(81\)90001-4](https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791(81)90001-4)
- Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (2006). *Encyclopedia of CAREER DEVELOPMENT*. Sage Publications.
- Gregor, M. A., & Brien, K. M. O. (2015). Understanding Career Aspirations Among Young Women : Improving Instrumentation. *Journal Of Career Assessment*, 1(14), 1–14. <https://doi.org/10.1177/1069072715599537>
- Hadi, S. (2017). Peran dan tanggung jawab staf sekolah dalam bimbingan dan konseling bagi siswa. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 211–222.

- Hendricks, G., Savahl, S., Mathews, K., Raats, C., Jaffer, L., Matzdorff, A., Dekel, B., Larke, C., Gesselleen, M. Van, & Pedro, A. (2015). Influences on life aspirations among adolescents in a low-income community in Cape Town , South Africa. *Journal of Psychology in Africa*, 24(4). <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1078089>
- Hirschi, A. (2010). Swiss Adolescents ' Career Aspirations : Influence of Context , Age , and Career Adaptability. *Journal of Career Development*, 36(3), 228–245. <https://doi.org/10.1177/0894845309345844>
- Hofstede, G. J. (2002). *Exploring Culture*. nicholas brealey publishing.
- Jacob, & James, W. (2008). American Indian and Taiwan Aboriginal Education : Indigenous Identity and Career Aspirations. *Journal American Indian and Taiwan Aboriginal Education*, 9(3), 233–247.
- Kadafi, A. (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok Islami untuk Meningkatkan Aspirasi Karir Mahasiswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, 5(1), 43–48.
- Khasanah, E., Purwanto, E., & Tadjri, I. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Life Skills dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 141–146.
- Khatri, N., & Ashutosh, K. (2021). A Review of Adolescent Students ' Career Aspirations , Gender , Location , And School Type. *IRE Journals*, 5(7), 167–173.
- Kim, Y. H., O'Brien, K. M., & Kim, H. (2015). Measuring Career Aspirations Across Cultures : Using the Career Aspiration Scale With Young Korean Women. *Journal of Career Assessment*, 1(13), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1069072715599538>
- Marti, S., Theodora, B. D., Informatika, P. S., Studi, P., & Ekonomi, P. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pilihan Karir Siswa. *Jurnal SAP*, 2(3), 237–242.
- McMahon, M., & Watson, M. (2015). *Career Assessment Qualitative Approaches*. Sense Publishers.
- McMahon, M., Watson, M., Foxcroft, C., Dullabh, A., McMahon, M., & Watson, M.

- (2014). South African Adolescents ' Career Development through the Lens of the Systems Theory Framework : An Exploratory Study. *Journal of Psychology in Africa, 18*(4), 531–538. <https://doi.org/10.1080/14330237.2008.10820232>
- Means, D. R. (2019). Crucial Support , Vital Aspirations : The College and Career Aspirations of Rural Black and Latinx Middle School Students in a Community- and Youth-Based Leadership Program. *Journal of Research in Rural Education, 35*(1), 1–14.
- Miles, Huberman, & S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. sage publications.
- Nikmarijal, N., Janawi, J., Wahyudi, W., & Komariah, K. (2022). Pengaruh skill abad 21 terhadap keputusan karir siswa sekolah menengah kerjuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7*(1), 48. <https://doi.org/10.29210/30031494000>
- Ninetta Santoro. (2010). ‘ If it weren ’ t for my mum ... ’: the influence of Australian Indigenous mothers on their children ’ s aspirations to teach. *Journal Gender and Education, 22*(4), 37–41. <https://doi.org/10.1080/09540250903289915>
- Ningthoujam, S., Bansal, V. M., Singh, T., Devi, O. H., Zafar, M., & Imran, M. (2019). Career Aspirations Among Youth in Manipur : Studying the Barriers to Aspiration in a Conflict Region. *Journal of Career Development, 50*(16), 1–16. <https://doi.org/10.1177/0894845319890923>
- Nuraini, P., Tawil, T., & Subiyanto, S. (2019). The impact of islamic-based career information service to improve career aspirations of students. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 2*(1), 26–32. <https://doi.org/10.25217/igcj.v2i1.242>
- Nurhayati, E. (2012). ORANGTUA. *Jurnal Psikologi Ulayat, 1*(3), 37–44. <https://doi.org/DOI: 10.24854/jpu12012-5>
- O'Brien, M. P. G. & K. M. (2007). Advancing the Assessment of Women ' s Career Choices : The Career Aspiration Scale. *Journal of Career Assessment, 15*(3). <https://doi.org/10.1177/1069072707301211>
- Owusu, M. K., Owusu, A., Fiorgbor, E. T., & Atakora, J. (2021). Career Aspiration of Students : The Influence of Peers , Teachers and Parents. *Journal of Education, Society and Behavioural Science, 34*(2), 67–79. <https://doi.org/10.9734/JESBS/2021/v34i230306>
- Pratiwi, R. G., & Retnowati, E. (2019). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Aspirasi

- Karier Pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 6(2), 64–69. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2.6065>
- Priyatno, T. (2016). Upaya Meningkatkan Pemahaman Eksplorasi Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok. *PSIKOPEDAGOGIA*, 5(1), 49–56.
- Rani, M. D. (2018). Adolescents Career Aspirations , Gender and Socio-Economic Status. *Journal of Advances and Scholarly Researches in Allied Education*, 15(8), 37–46. <https://doi.org/DOI: 10.29070/15/57865>
- Raque-bogdan, T. L., Lucas, M. S., & Lucas, T. L. R. M. S. (2019). Career Aspirations and the First Generation Student: Unraveling the Layers With Social Cognitive Career Theory. *Journal of College Student Development*, 57(3), 248–262.
- Richard S. Shaft. (2013). *Applying career development theory to counseling* (Sixth edit). Brooks/Cole, Cengage Learning ALL.
- Robert K. Yin. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press.
- Rojewski, J. W., & Yang, B. (1997). Longitudinal Analysis of Select Influences on Adolescents ' Occupational Aspirations. *Journal of Vocational Behavior*, 51(5), 375–410. <https://doi.org/doi.org/10.1006/jvbe.1996.1561>
- Rosalin, H., Sunawan, & Purwanto, E. (2018). Improving Career Planning using Website-Based Career Information Service. *Islamic Guidance And Counseling Journal*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/igcj.v1i2.239>
- Rosaliza, M. (2018). Akit Tribe and Existence of Mangrove Forest in Berancah Village, Bengkalis, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012060>
- Roza, E., Yasnel, Y., & Mirawati, M. (2019). Akulturasi Islam dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau. *Tsaqafah*, 15(1), 49. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2785>
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *Int J Educ Vocat Guidance*, 14(12), 161–180. <https://doi.org/10.1007/s10775-013-9247-x>
- Shumba, A., & Naong, M. (2017). Factors Influencing Students ' Career Choice and Aspirations in South Africa. *Journal of Social Sciences ISSN:*, 33(2).

<https://doi.org/10.1080/09718923.2012.11893096>

- Sofyan, A., Yusuf, M., & Daharnis. (2013). Tingkat Aspirasi Karir Siswa di Tinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(3), 9–27.
- Spowart, J. K. P., & Marshall, E. A. (2015). Relational and Cultural Impacts on the Work Life of Young Indigenous Men Impacts relationnels et culturels sur la vie au travail de jeunes hommes autochtones. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy / Revue Canadienne de Counseling et de Psychotherapie*, 49(3), 214–231.
- Subhan, M., Amat, S., Yazid, A., Bakar, A., Mahmud, M. I., Zein, M., Subhan, M., Amat, S., Yazid, A., & Bakar, A. (2021). Career Self-efficacy (CSE) Influence towards Selection of Self-employment Career among Riau University Students '. *International Journal Of Academic Research In Business & Socisl Sciences*, 1(4), 303–314. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i4/9677>
- Super, D. E. (1955). Personality Integration Through Vocational Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 2(3), 217–226. <https://doi.org/doi.org/10.1037/h0049314>
- Super, D. E. (1980). A Life-Span , Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(4), 282–298. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Super, D. E., & Knasel, E. G. (1981). Career development in adulthood : Some theoretical problems and a possible solution. *British Journal of Guidance & Counselling*, 9(2), 37–41. <https://doi.org/10.1080/03069888108258214>
- Tao, D., Lou, E., & Lalonde, R. N. (2018). The Cultural Shaping of Career Aspirations : Acculturation and Chinese Biculturals ' Career Identity Styles. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 50(1), 29–41. <https://doi.org/doi.org/10.1037/cbs0000091>
- Taylor, K. M. (1982). An Investigation of Vocational Indecision in College Students : Correlates and Moderators. *Journal of Vocational Behavior*, 21(5), 318–329. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791\(82\)90040-9](https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791(82)90040-9)
- Thomas, K., Ellis, B., Kirkham, R., & Parry, L. (2014). Remote Indigenous Student: Raising Their Aspirations And Awarness Of Tertiary Pathways. *Australian and*

International Journal of Rural Education, 24(1).

- Tsui, K., Lee, C. J., Hui, K. S., Chun, W. D., & Chan, N. K. (2019). Academic and Career Aspiration and Destinations : A Hong Kong Perspective on Adolescent Transition. *Education Research International*, 2019(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2019/3421953>
- Turner, K. (2022). A digital career choice: rural students' perceptions of the value of digital media learning based on their career aspirations. *Australian Educational Researcher*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13384-022-00508-5>
- Uka, A. (2015). Students ' Educational and Occupational Aspirations Predicted by Parents ' and Adolescents ' Characteristics. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 9563(August), 207–217. <https://doi.org/doi.org/10.26417/ejser.v4i1.p207-214>
- VK, B., & Padmanabhan, D. M. (2016). Relationship between self-efficacy and career aspiration among higher secondary school students. *International Journal Of Applied Research*, 2(3), 701–704.
- Wati, E., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling. *Konselor*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.24036/0201321871-0-00>
- Watson, J., Wright, S., Hay, I., Beswick, K., & Allen, J. (2016). Rural And Regional Students' Perceptions Of Scholing And Factor That Influence Their Aspirations. *Australian & International Journal of Rural Education*, 26(2), 4–18.
- Widiastuti. (2017). ASPIRASI KARIER SISWA SMA BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN GENDER Nunik Widiastuti 1. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(2), 109–128. <https://doi.org/DOI:10.30653/001.201712.9>
- Wong, B., & Kemp, P. E. J. (2017). Technical boys and creative girls : the career aspirations of digitally skilled youths. *Cambridge Journal of Education*, 3577(June), 1–16. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2017.1325443>
- Wu, Y. (2012). Schooling experiences and career aspirations of indigenous vocational high school students : a case study in Taiwan. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(1), 37–41. <https://doi.org/10.1080/02188791.2011.621686>

- Xu, D., & Wu, X. (2016). The rise of the second generation : aspirations , motivations and academic success of Chinese immigrants ' children in Hong Kong. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 10(2), 1–26.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2016.1245132>
- Zaroh, S. (2018). Efektivitas Bimbingan Karir Menggunakan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Aspek Keterlibatan Kemampuan Perencanaan Karir Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(2), 145.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.373>
- Zebua, W. D. A. (2022). Pemanfaatan “Podcast” Sebagai Media Motivasi Siswa Terkait Orientasi Masa Depan dan Aspirasi Karir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 28(2), 166–172.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/26586/pdf>